

**KONFLIK INTRAPSIKIS PADA TOKOH FURUKARA  
KEIKODALAMNOVEL *KONBINI NINGEN* KARYA SAYAKA  
MURATAKAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
PUTRI DEWANTI ANGGRA  
145110200111024**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2019**

**KONFLIK INTRAPSIKIS PADA TOKOH FURUKARA KEIKO  
DALAM NOVEL *KONBINI NINGEN* KARYA SAYAKA MURATA  
KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:  
PUTRI DEWANTI ANGGRA  
145110200111024**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Putri Dewanti Anggra  
NIM : 145110200111024  
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.  
Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 17 Juli 2019



Putri Dewanti Anggra  
NIM :145110200111024

repository.ub.ac.id

## LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Putri Dewanti Anggra** telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 8 Juli 2019  
Pembimbing



Winda Ika Tyaningrum, M.A.  
NIP/NIK.



repository.ub.ac.id

## LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Putri Dewanti Anggra** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 17 Juli 2019  
Penguji



Ni Made Savitri Paramita, M.A.  
NIP/NIK 201611 860118 2 001

Pembimbing



Winda Ika Tyaningrum, M.A.  
NIP/NIK.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Efrizal, M.A.  
NIP.197008252000121001

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP.19790116 200912 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Konflik Intrapsikis Tokoh Furukara Keiko Dalam Novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney**” Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam- dalamnya kepada semua pihak yang memberi bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Suman, S.E., D.E.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
2. Ibu Hamamah, Ph.D selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
3. Bapak Efrizal, M.A. selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
4. Ibu Ni Made Savitri Paramita, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Winda Ika Tyaningrum, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing serta memberikan kritik dan saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
7. Kedua orangtua, saudara dan seluruh keluarga besar penulis yang

selalu memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.

8. Teman-teman penulis, seluruh mahasiswa jurusan Sastra Jepang angkatan 2014, tim lamcur (Bebek, Fency, Megi, Halima, Sapir dan Beru), geng dulur wedok (Resita, Ifa), lebaran babes (Uma, Nurul, Apris, Trisni, Soraya), Sakura Kru, Geng Kosan Veteran (Chacha, Dhian, Rahma, Dio, Sherly, Nyan ), Silpi, dan mbak kembang, bapak-bapak dan Ibu-ibu DPKM dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu, memberikan dukungan dan mendengarkan keluh kesah penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga penelitian ilmiah ini bermanfaat baik secara pribadi maupun bagi yang membutuhkannya.

Malang, Juli 2019

Penulis

## ABSTRAK

Anggra, Putri Dewanti. 2019. **Konflik Intrapsikis Tokoh Furukara Keiko Dalam Novel *Konbini Ningen Karya Sayaka Murata Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney***. Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Winda Ika Tyaningrum, M.A.

Kata Kunci : Konflik, Konflik Intrapsikis, Psikoanalisis Sosial

Konflik intrapsikis adalah konflik yang disebabkan oleh konflik interpersonal, yang menjadi bagian dari sebuah sistem kepercayaan seseorang. Konflik intrapsikis merupakan usaha untuk mencapai gambaran diri ideal (*idealized self image*), yang apabila tak tercapai akan menimbulkan kebencian diri (*self hatred*).

Dalam penelitian ini peneliti mencari konflik intrapsikis dan penyebabnya, dengan Teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney yang di dalamnya terdapat gambaran diri ideal (*idealized self image*) dan kebencian diri (*self hatred*).

Hasil penelitian ditemukan bahwa tokoh Furukara Keiko mengalami semua gambaran diri ideal (*idealized self image*) dan hanya mengalami empat dari enam bentuk kebencian diri (*self hatred*) yaitu, tirani atas apa yang sebaiknya (*The Tyranny of The Should*), dakwaan terhadap diri mereka dengan kejam (*Merciless Self-Accusation*), penghinaan terhadap diri (*Self-Contempt*), dan tindakan dan dorongan untuk menghancurkan diri sendiri (*Self-Destruction*). Sedangkan gambaran diri ideal (*idealized self image*) adalah trauma masa kecil dan faktor lingkungan. Untuk faktor penyebab kebencian diri (*self hatred*) adalah 1) Gagalnya pencapaian dalam meraih kesempurnaan, 2) Kebanggaan neurotik yang gagal diraih, 3) Permintaan neurotik untuk dunia sempurna yang gagal diraih.

## 要旨

アングラ、プトリ・デワンティ。2019。村田沙耶香の諸説『コンビニ人間』におけるの古倉恵子の精神内コンフリクトーカレノホロネーの社会心理理論の分析。ブラウイジャヤ大学日本語学科。

指導教員：ウィンダ・イカ・ティアニングルム

キーワード：コンフリクト、精神内コンフリクト、社会心理分析

精神内コンフリクトとは対人関係で起きたコンフリクトで、信念体系の一部である。精神コンフリクトは理想的な自己イメージを達成するための試みである。それが達成されないならば、それは自己嫌悪の源になる。

本研究ではカレノホロネーの精神内コンフリクトの理論を参考にした。その理論を用いて、精神内コンフリクト、また、その中にある理想的な自己と自己嫌悪をした。

結果として、諸説のデータに基づいて、古倉恵子は理想的な自己イメージをすべて経験したことがわかった。そして、古倉恵子は自己嫌悪を6つの中で4つだけ経験した。その自己嫌悪は「暴政のすべきである」、「自己告発」、「自己軽蔑」、「自己破壊」である。理想的な自己の原因は幼年期のトラウマ、と社会環境である。そして、自己嫌悪の原因は「完璧を達成するための失敗こと」、「神経症のプライドを達成するための失敗こと」、「完璧な世界のために神経症のニーズを達成できない」である。

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニヨ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) my	みよ (ミヨ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢよ (ヂヨ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo

ん(ン) n

Partikelは →wa

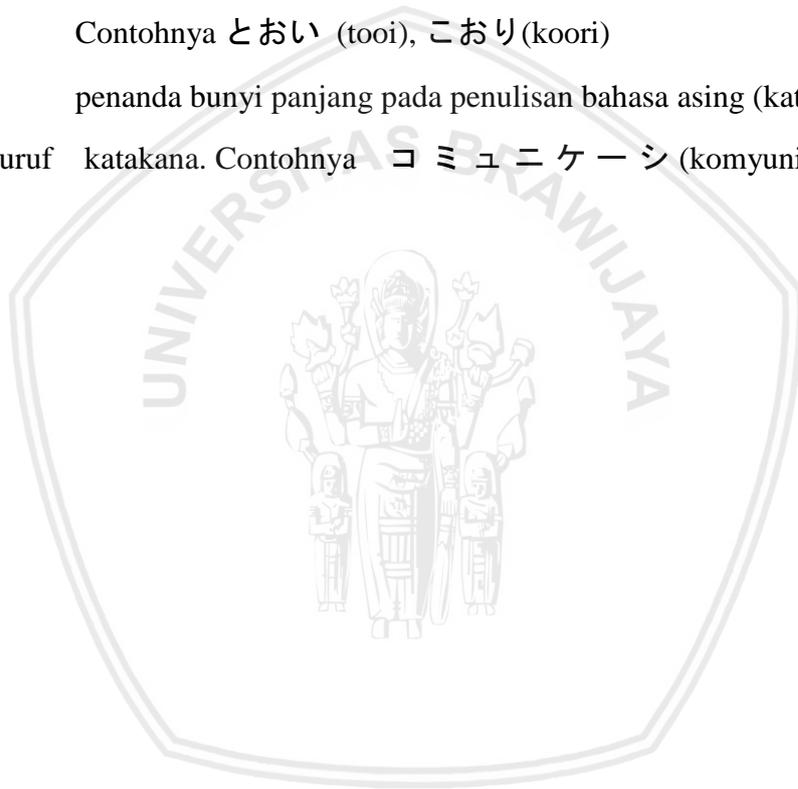
Partikelを →wo

っ(ツ) mengadakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd / kk / ss.



Contohnya pada けっか (kekka).

- あ(ア) a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (jaa)
- い(イ) i penanda bunyi panjang. Contohnya はずかしい (hazukashii)
- う(ウ) u (baca: o) penanda bunyi panjang. Contohnya いもうと(imouto)
- え(エ) e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん(onesan)
- お(オ) o penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu.  
Contohnya とおい (tooi), こおり(koori)
- penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (kata serapan)  
dengan huruf katakana. Contohnya コミュニケーション (komyunikeeshon).



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA JEPANG.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.6 Definisi Kata Kunci .....	7

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Psikoanalisis Sosial Karen Horney .....	9
2.2 Konflik Intrapsikis .....	12
2.2.1 Gambaran Diri Ideal ( <i>Idealized self Image</i> ) .....	13
A. Pencarian Neurotik Akan Kemuliaan ( <i>The – Search for Glory</i> ) .....	13
B. Permintaan Neurotik ( <i>Neurotic Claims</i> ) .....	15
C. Kebanggaan Neurotik ( <i>Neurotic Pride</i> ) .....	18
2.2.2 Kebencian Diri ( <i>Self Hatred</i> ) .....	18
A Tirani Atas Apa yang Sebaiknya ( <i>The Tyranny of - The Should</i> ) .....	18
B. Dakwaan Terhadap Diri Mereka Dengan Kejam ( <i>Merciless Self Accusation</i> ) .....	19
C. Penghinaan Terhadap Diri Sendiri ( <i>Self-Contempt</i> ) .....	19
D. Frustrasi Terhadap Diri Sendiri ( <i>Self-frustrations</i> ) .....	21
E. Penyiksaan Diri dan Penganiayaan Diri- ( <i>Self-Tormenting</i> ) .....	21
F. Tindakan dan Dorongan untuk Menghancurkan - Diri Sendiri ( <i>Self-Destruction</i> ) .....	22
2.3 Penelitian Terdahulu .....	22



**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	23
3.2 Sumber data .....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.4 Analisis Data .....	25

**BAB IV PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Diri Ideal ( <i>Idealized Self Image</i> ) Tokoh – Furukara Keiko .....	28
4.1.1 Pencarian Neurotik Akan Kemuliaan ( <i>Neurotic- Search for Glory</i> ) .....	39
4.1.1.1 Pencarian Neurotik Akan Kemuliaan Dengan – Ambisi Neurotik Untuk Menjadi Pribadi – Panutan .....	39
4.1.1.2 Pencarian Neurotik Akan Kemuliaan Dengan – Ambisi Neurotik Untuk Menjadi Pribadi – Yang Unggul .....	44
4.1.2 Permintaan Neurotik ( <i>Neurotic Claims</i> ) Tokoh – Furukara Keiko .....	48
4.1.2.1 Permintaan Neurotik Akan Kebutuhan Sendiri – Di Atas Orang Lain .....	48
4.1.2.2 Permintaan Neurotik Dengan Dorongan Orang – Lain Untuk Mengikuti Kemauannya .....	50
4.1.3 Kebanggaan Neurotik ( <i>Neurotic Pride</i> ) Tokoh – Furukara Keiko .....	53
4.1.3.1 Kebanggaan Neurotik Akan Penghargaan dan – Dedikasi .....	54
4.2 Kebencian Diri ( <i>Self-Hatred</i> ) Tokoh Furukara Keiko .....	56
4.2.1 Tirani Atas Apa Yang Sebaiknya ( <i>The Tyranny of – The Should</i> ) Tokoh Furukara Keiko .....	57
4.2.1.1 Tirani Atas Apa Yang Sebaiknya Untuk – Menuntut Dirinya Lebih Produktif .....	57
4.2.2 Dakwaan Terhadap Diri Mereka Dengan Kejam- ( <i>Merciless Self-Accusation</i> ) Tokoh Furukara Keiko .....	60
4.2.2.1 Dakwaan Terhadap Diri Sendiri Dengan Merasa – Telah Menyakiti Orang Lain .....	60
4.2.3 Penghinaan Terhadap Diri Sendiri ( <i>Self-Contempt</i> )- Tokoh Furukara Keiko .....	63
4.2.3.1 Penghinaan Terhadap Diri Sendiri Sebagai – Orang Yang Tidak Normal .....	63
4.2.4 Tindakan Dan Dorongan Untuk Menghancurkan- Diri Sendiri ( <i>Self-Destruction</i> ) Tokoh Furukara – Keiko .....	65
4.2.3.1 Dorongan Menghancurkan Diri Sendiri – Dengan Terlibat Hubungan <i>Toxic</i> -	



<i>Relationship</i> .....	65
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	71
<b>LAMPIRAN</b> .....	73



## DAFTAR LAMPIRAN

1. <i>Curriculum Vitae</i> .....	73
2. Sertifikat JLPT.....	74
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	75



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu wujud karya sastra dalam bentuk tulisan adalah novel. Novel sebagai bentuk karya sastra merupakan jalan hidup yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh) (Siswantoro, 2004:29). Seperti yang dinyatakan oleh Minderop (2011:53), karya sastra, baik novel, drama dan puisi di jaman moderen ini sarat akan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiksional dalam kisah dan pembaca. Hakikatnya sastra adalah sumber pengetahuan bagi masyarakat terkait perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan masyarakat dalam kaitan psikologis.

Perubahan, kontradiksi dan penyimpangan dalam masyarakat dalam kaitan psikologis, tidak lepas dari peranan perilaku manusia yang digambarkan sebagai tokoh dalam novel. Hubungan dan interaksi antar tokoh dalam novel dapat menimbulkan suatu alur cerita. Seperti hakikat novel itu sendiri yaitu suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa yang dialami oleh tokoh, dari kejadian tersebut terlahir konflik, atau suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Konflik yang dialami oleh tokoh memiliki peran penting dalam alur cerita novel. Karena tokoh merupakan gambaran dari manusia itu sendiri, konflik yang terdapat dalam novel sama dengan manusia pada umumnya yaitu konflik dengan dirinya sendiri (intrapersonal) dan konflik-konflik dengan orang lain (interpersonal).

Novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) merupakan novel *best seller* dari Jepang. Dikarang oleh Sayaka Murata (村田沙耶香), adalah penulis wanita kawakan dan produktif yang berasal dari Jepang. Murata lahir di Inzai, Prefektur Chiba, Jepang, pada tahun 1979. Sebagian besar karyanya berkutat pada perbedaan dan konsekuensi dari ketidaksesuaian laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, terutama dalam hal peran gender, pengasuhan, dan seks.

Karya-karya Sayaka Murata (村田沙耶香), banyak mendapat nominasi dan penghargaan dalam bidang sastra, yaitu *Gunzo Prize* dengan novel *Jyunyū* (授乳), *Mishima Yukio Prize* dengan novel *Shiro-iro no machi no, sono hone no taion no* (しろいろの街の、その骨の体温の), *Nomase* sebagai pendatang baru terbaik, *Sense of Gender Award* dengan novel *Satsujin shussan* (殺人出産) dan *Akutagawa Prize* dengan novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間).

Dikutip dari artikel yang ditulis Houle<sup>1</sup>, *Konbini Ningen* (コンビニ人間), merupakan salah satu novel *best seller* Jepang, dengan penjualan mencapai 660.000 eksemplar dan merupakan novel pertama Sayaka Murata yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing. *Konbini Ningen* (コンビニ人間), kemudian diterbitkan di Amerika dan secara internasional dengan judul *Convenience Store Woman* yang dialihbahasakan oleh Ginnie Tapley Takemori. Dan juga diterjemahkan kedalam Bahasa Italia dengan judul *La Ragazza Del Convenience Store* oleh Edizioni Ejo.

---

<sup>1</sup>A Review of Sayaka Murata's "Convenience Store Woman" A Short But Captivating Novel. Diakses 25 April 2019 pukul 14:35 dari [https://medium.com/@zachary\\_houle/a-review-of-sayaka-muratas-convenience-store-woman-44aa76ee4910](https://medium.com/@zachary_houle/a-review-of-sayaka-muratas-convenience-store-woman-44aa76ee4910)

Novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) bercerita tentang kehidupan Furukara Keiko, seorang wanita berusia 36 tahun, belum menikah, dan bekerja selama delapan belas tahun di Smile Mart, sebuah *konbini* atau minimarket di depan sebuah stasiun yang bernama stasiun Hiiromachi. Tahun demi tahun telah berlalu orang-orang disekitarnya telah berubah, para pekerja yang dulu bekerja bersama Furukara telah tidak berada disana lagi, manager yang memimpin minimarket tempatnya bekerja, sudah berganti delapan kali. Hanya Furukara yang tetap bekerja disana, dan tetap melayani pelanggan dengan sempurna, sesuai dengan manual yang telah delapan belas tahun yang lalu diajarkan kepadanya.

Dalam aktivitasnya sebagai pegawai *konbini* Furukara berusaha sebaik-baiknya sebagai pegawai *konbini* yang terbaik, maka dari itu Furukara selalu melaksanakannya sesuai dengan manual. Manual yang merupakan prosedur operasi *konbini* tersebut menjadi bagian penting dalam hidupnya, karena Furukara merasa dianggap normal oleh ketika melaksanakannya. Dirinya merasa, ketika menjadi pegawai *konbini* membuatnya diperlakukan secara normal. Kepercayaan Furukara bahwa dirinya menjadi manusia normal ketika menjadi pegawai *konbini*, disebabkan oleh pengalaman masa lalunya. Sebelumnya, orang-orang di sekitarnya menganggapnya aneh dan tidak normal.

Beberapa kejadian masa kecil juga berperan membuat Furukara memutuskan untuk hidup "dipandang normal " oleh orang lain. Furukara berusaha meniru penampilan, cara bicara, dan perilaku orang-orang yang dianggapnya sebagai contoh orang "normal".

Suatu hari Furukara merasa jengah dengan tuntutan dari orang-orang di sekitarnya untuk menikah, Furukara merasa cemas bahwa orang menganggapnya “tidak normal”, Furukara akhirnya membuat keputusan untuk tinggal bersama dan berencana untuk menikah dengan Shiraha. Shiraha adalah laki-laki seusia Furukara yang pada awalnya adalah pegawai *konbini* di Smile Mart, kemudian dipecat karena lalai dalam bekerja. Pada awalnya mereka berdua sepakat tinggal dan hidup bersama dengan harapan saling menutupi kekurangan mereka, Shiraha ingin bersembunyi dari masyarakat yang telah membuat kehidupannya sulit, sedangkan Furukara ingin dilihat normal oleh orang-orang di sekitarnya sebagai wanita yang telah memiliki pasangan. Setelah menjalani kehidupannya dengan Shiraha, Furukara terjebak dalam kehidupan Shiraha yang sangat bermasalah dan perilaku parasit Shiraha. Dengan harapan menyelesaikan masalah dan saling menguntungkan ketika hidup bersama Shiraha, justru semakin banyak masalah yang dihadapi oleh Furukara.

Novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間), menunjukkan kisah hidup seorang wanita paruh baya yang terjebak dalam dilema dan kecemasan dari pandangan orang-orang di sekitarnya. Dalam kehidupannya, tentu saja manusia akan menghadapi berbagai masalah dan tekanan sosial kultural. Tidak semua manusia dapat menghadapi masalah tersebut. Keterbatasan dalam menghadapi masalah dan gagalnya dalam memecahkan persoalan, dapat menyebabkan ketakutan yang disertai kecemasan, ketegangan batin, frustrasi, sehingga menggunakan mekanisme pertahanan negatif yang mengakibatkan gangguan mental dan kepribadian. Gangguan tersebut menimbulkan kebingungan terhadap identitas diri

yang sebenarnya seorang individu dan mempengaruhi perilakunya terhadap orang-orang di sekitarnya, yang mengakibatkan konflik dengan orang - orang di sekitarnya atau konflik interpersonal. Konflik interpersonal selain berdampak terhadap hubungan antar individu, juga dapat mempengaruhi diri individu tersebut atau yang disebut dengan konflik intrapsikis.

Menurut Horney, konflik intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi kemudian mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal. Konflik intrapsikis semula berasal dari hubungan antar pribadi yang mengakibatkan konflik terhadap diri sendiri dan berdampak terhadap diri sendiri.

Lebih lanjut tentang konsep konflik intrapsikis, Horney (dalam Alwisol, 2014:105), terdapat empat gambaran diri manusia yaitu diri ideal (*idealized self*), diri nyata (*real self*), diri rendah (*despised real self*), dan diri aktual (*actual self*). Konflik intrapsikis berasal dari hubungan antar pribadi yang membuat seseorang mengalami kebingungan dan perilaku tidak realistis terhadap pribadi atau diri nyata (*real self*). Seorang individu akan melakukan usaha-usaha ekstrim untuk menunjukkan diri individu yang terbaik atau diri ideal (*idealized self*) dan frustrasi akibat gagalnya dalam pencapaian usaha tersebut dapat menghasilkan pandangan diri rendah (*despised real self*).

Sesuai dengan definisi konsep diri dan konflik intrapsikis oleh Karen Horney, tokoh Furukara Keiko menunjukkan perilaku-perilaku yang menunjukkan usaha untuk menjadi pegawai *konbini* yang terbaik agar dipandang sebagai orang "normal". Akan tetapi dalam usahanya tersebut Furukara mendapat

beberapa kegagalan dalam meraihnya. Kegagalan tersebut membuat dirinya membenci dirinya sendiri dan berujung pada merendahkan dirinya sendiri. Maka dari itu penulis meneliti, Konflik Intrapsikis Pada Tokoh Furukara Keiko Dalam Novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan serta untuk membuktikan asumsi secara sistematis, penulis menetapkan masalah yang dibahas yaitu :

1. Bagaimana bentuk konflik intrapsikis tokoh Furukara Keiko dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata?
2. Apa penyebab konflik intrapsikis tokoh Furukara Keiko dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk konflik intrapsikis tokoh Furukara Keiko dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab konflik intrapsikis yang terjadi pada tokoh Furukara Keiko dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis: dapat digunakan untuk menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kajian psikoanalisis sosial Karen Horney. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian mengenai konflik intrapsikis.
2. Secara praktis: diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca dan penulis dalam hal teori psikoanalisis sosial Karen Horney dan konflik intrapsikis.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi padabentuk dan penyebab konflik intrapsikis pada tokoh Furukara Keiko, dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.

#### 1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Konflik** Konflik adalah pertentangan antar kekuatan yang berhadapan dalam fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari (Alwisol,2014:100).
2. **Konflik Intrapsikis** adalah Konflik intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi, yang sudah terjadi menjadi bagian dari sistem keyakinan,konflik intrapsikis itu mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal (Feist, 2010:207).
3. **Psikoanalisis** adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia (Feist, 2010:19).

4. **Psikoanalisis Sosial** adalah Teori Psikoanalisis dari Karen Horney memiliki asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman masa kanak-kanak, berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang (Feist, 2010:192).



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Psikoanalisis Sosial Karen Horney

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia (Feist, 2010:19). Menurut Susanto (2012:57), psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran.

Salah satu bentuk konsep ketidaksadaran adalah kepribadian. Dalam psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, membuat struktur berpikir yang diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut.

Teori psikoanalisis sosial Karen Horney dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh suatu situasi tertentu, yaitu situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme yang melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxietas*. Ancaman yang dimaksud, dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxietas*. *Anxietas* merupakan konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan.

Menurut Karen Horney (dalam Alwisol 2014:134) semua orang mengalami *creature anxiety*, yaitu kecemasan yang normal muncul pada masa bayi, ketika bayi yang lahir dalam keadaan tak berdaya dan rentan, dihadapkan dengan kekuatan alam yang keras dan tidak dikontrol. Bimbingan yang penuh kasih sayang dan cinta pada awal kehidupan, membantu bayi belajar menangani situasi bahaya itu. Sebaliknya, tanpa bimbingan yang memadai bayi akan mengembangkan kecemasan dasar (*basic anxiety*), permusuhan dasar (*basic hostility*), dan terkadang tekanan neurotik (*neurotic distress*).

Kecemasan dasar berasal dari takut akan suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar, berasal dari perasaan marah, suatu predisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain dan untuk mencurigai orang lain. Bersama-sama, kecemasan dan permusuhan membuat orang yakin bahwa dirinya harus dijaga untuk melindungi keamanannya. Perasaan terancam tersebut membuat individu rentan akan konflik dengan orang lain. Konflik dengan orang lain atau konflik interpersonal dapat menimbulkan hambatan dalam perkembangan kepribadian.

Hambatan dalam perkembangan kepribadian tersebut, dapat menimbulkan gagalnya individu dalam mengenali dirinya sendiri atau yang disebut dengan konsep diri atau gambaran diri. Konsep diri merupakan salah satu bagian penting dari pembentukan kepribadian.

Dalam (Agustiani 2006:95) mengatakan Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-

pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. William H. Fitts (dalam Agustiani, 2006:96 ) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Horney dalam (Alwisol, 2014: 156), mengemukakan empat gambaran diri yaitu :

- a. Diri Rendah (*Despised Real Self*), Konsep yang salah tentang kemampuan diri, keberhargaan dan kemenarikan diri, yang didasarkan pada evaluasi orang lain.
- b. Diri Nyata (*Real Self*), Pandangan subjektif bagaimana diri yang sebenarnya, mencangkup potensi untuk berkembang, kebahagiaan, kekuatan, kemauan, kemampuan khusus, dan keinginan untuk “realisasi diri”, keinginan untuk spontan menyatakan diri sebenarnya.
- c. Diri Ideal (*Ideal Self*), pandangan subjektif mengenai diri sendiri yang seharusnya, suatu usaha untuk menjadi sempurna dalam bentuk khayalan, sebagai kompensasi tidak mampu dan tidak dicintai.

- d. Diri Aktual (*Actual Self*), berbeda dengan diri nyata yang subjektif, diri aktual adalah kenyataan objektif diri seseorang, fisik dan mental apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh persepsi orang lain.

Dalam menggambarkan diri tidak semua individu dapat melakukan penggambaran dirinya dengan benar. Penggambaran diri yang salah dan tidak realistis sehingga menimbulkan konflik terhadap dirinya sendiri atau konflik intrapsikis.

## 2.2 Konflik Intrapsikis

Horney dalam Feist (2010:207), konflik intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi, yang sudah terjadi menjadi bagian dari sistem keyakinan, konflik intrapsikis mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal. Dapat dikatakan bahwa konflik intrapsikis terbentuk dari konflik interpersonal, akan tetapi konflik intrapsikis tersebut tidak mempengaruhi hubungan interpersonal yang terjadi, dengan kata lain konflik intrapsikis hanya dapat dirasakan oleh individu sendiri. Selain itu konflik intrapsikis merupakan strategi pertahanan defensif dari gagalnya sebuah hubungan interpersonal yang bertabrakan dengan “sistem kebanggaan” seorang individu. Sistem kebanggaan merupakan penggambaran diri ideal individu.

Membangun diri ideal adalah usaha untuk memecahkan konflik dengan membuat gambaran bagus mengenai diri sendiri. Gambaran diri ideal yang tak tercapai akan menimbulkan diri rendah (*despised real self*) yang menimbulkan kebencian terhadap diri (*self hatred*). Kebencian diri (*self hatred*) merupakan

kecenderungan yang saling berhubungan, tetapi juga tidak masuk akal dan kuat untuk menganggap rendah dirinya yang sebenarnya (*real self*).

Horney dalam Feist (2010:208), Seiring dengan terbentuknya diri ideal tentang diri mereka, diri mereka yang sebenarnya tertinggal semakin jauh dibelakang. Jarak ini menciptakan keterpisahan yang semakin berkembang antara diri sebenarnya (*real self*) dan diri ideal (*idealized self*), sehingga mengarahkan orang-orang neurotik untuk membenci dan menganggap rendah diri mereka sebenarnya, karena diri sebenarnya sangat tidak sesuai dengan gambaran diri ideal mereka.

### **2.2.1 Gambaran Diri Ideal (*Idealized Self Image*)**

Gambaran diri ideal (*idealized self image*), merupakan usaha untuk mengatasi konflik dengan membuat gambaran diri-sendiri yang seperti dewa. Horney (1950, dalam Feist 2009:208), mengungkapkan tiga aspek dari gambaran ideal yaitu pencarian neurotik akan kemuliaan (*the neurotic search for glory*), pernyataan neurotik (*neurotic claims*), dan kebanggaan neurotik (*neurotic pride*).

#### **A. Pencarian Neurotik Akan Kemuliaan (*The Neurotic Search for Glory*)**

Suatu usaha dan gerakan individu untuk mencapai diri mereka yang ideal disebut dengan pencarian neurotik akan kemuliaan (*the neurotic search for glory*).

Terdapat tiga elemen dalam pencarian neurotik akan kemuliaan, antara lain: kebutuhan akan kesempurnaan (*the need for perfection*), ambisi neurotik (*neurotic ambition*) dan dorongan untuk mencapai kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain (*the drive toward a vindictive triumph*).

Kebutuhan akan kesempurnaan (*the need for perfection*) merupakan dorongan untuk membentuk kepribadian sesuai dengan diri ideal yang diinginkan. Individu tersebut akancenderung tidak puas dengan sedikit perubahan pada lingkungan mereka, mereka hanya bisa menerima kesempurnaanyangmenyeluruh.

Mereka, berusaha untuk menjadi sempurna karena percaya bahwa diri mereka harus sempurna. Mereka memberikan ekspektasi tertinggi terhadap diri mereka dan merasa bahwa orang lain tak dapat melakukannya kecuali dirinya.

Dalam pemikiran mereka adalah dia harus menjadi yang terbaik dari yang terbaik. Mereka harus memiliki perilaku dan sifat-sifat yang baik dari manusia. Mereka harus selalu menjadi manusia yang sempurna, produktif, dan tidak boleh sakit.

Elemen yang kedua adalah ambisi neurotik (*neurotic ambition*), yang merupakan dorongan terus-menerus untuk meraih keunggulan. Individu tersebut akan terus-menerus menyalurkan energinya untuk aktivitas-aktivitas yang memberikan mereka kesuksesan. Mereka memiliki keinginan yang berlebihan untuk melakukan apapun dengan sangat baik.

Mereka merasa sangat pandai dalam apapun dan berusaha berambisi untuk hebat dalam segala hal. Situasi ini disebabkan karena dalam kehidupan masyarakat yang kompetitif, mau tidak mau individu tersebut harus berusaha untuk lebih maju dari siapapun.

Elemen yang ketiga adalah dorongan untuk mencapai kesuksesan dengancara menjatuhkan orang lain (*the drive toward a vindictive triumph*). Horney (dalam Feist 2009:206), tujuan utamanya adalah untuk membuat orang

lain malu atau kalah melalui kesuksesannya atau untuk memperoleh kekuasaan, untuk menimbulkan ketidakbahagiaan kepada orang lain. Ketika mereka meraih kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain, mereka tidak akan kehilangan dorongan untuk mencapai kesuksesan dengan cara yang sama.

Sesuai dengan pernyataan Horney (1950:27), *I call this drive "vindictive" because the motivating force stems from impulses to take revenge for humiliations suffered in childhood—impulses which are reinforced during the later neurotic development.* (Aku menyebutnya sebagai dorongan “balas dendam”, yang diakibatkan oleh karena kekuatan yang memotivasi mereka, berasal dari impuls untuk membalas dendam atas penghinaan yang diderita di masa kanak-kanak). Dorongan tersebut disebabkan oleh balas dendam, akibat pengalaman dan trauma mereka pada masa kanak-kanak.

### **B. Permintaan Neurotik (*Neurotic Claims*)**

Selain menciptakan gambaran idealnya melalui pencarian akan kemuliaan, merek membangun dunia imajinasi dalam pencariannya akan kemuliaan, mereka membangun duniaimajinasi yang bertolak belakang dengan dunia nyata. Karena apa yang terjadi di dunia nyata tidak sesuai dengan apa yang mereka imajinasikan, mereka mempercayai bahwa ada yang salah dengan dunia, dan dunia tidak berjalan secara semestinya. Dunia yang mereka bangunsendiri dan mewajibkan dunia itu harus berjalan sesuai dengan apa yang mereka inginkan disebut dengan permintaan neurotik (*neurotic claims*).

Sesuai dengan pernyataan Horney (1950:48), *The egocentricity of neurotic claims can be epitomized in terms of my own revealing experience: priorities in*

*wartime are all right, but my own needs should have absolute priority. or wants something done, everybody should drop everything else and rush to his assistance.* (Egosentrik permintaan neurotik dapat digambarkan sebagaimana pengalaman pribadiku sendiri: walaupun perang lebih penting, namun kebutuhannya lebih penting. Atau segalanya ingin segera selesai, semua orang harus meninggalkan apapun dan berada dalam bimbingannya). Horney menyatakan bahwa permintaan neurotik merupakan wujud egosentrik dari seorang individu, dengan karakteristik bahwa kebutuhan diri sendiri lebih penting, semuanya harus cepat dan segera selesai, kemudian dunia harus berada di dalam kendalinya.

Selain karakteristik egosentrik, berikut karakter permintaan neurotik menurut Horney (1950:49), *Characteristic of the neurotic's claims lies in his expectation that things are coming to him without his making adequate efforts. He does not admit that if he is lonely he might well call up somebody; somebody should call him up.* (Karakteristik berikutnya adalah dia mengklaim bahwa segalanya akan datang kepadanya. Apabila dia kesepian dia tidak mengakuinya dan memanggil seseorang, seseorang harus membutuhkannya dan memanggilnya). Individu tersebut mengklaim bahwa segalanya akan mudah diraihinya. Apabila merasa kesepian, mereka akan diam dan menekan diri mereka bahwa tidak membutuhkan orang lain. Orang lain yang harus membutuhkan dirinya.

Sesuai dengan teori psikoanalisis sosial Horney bahwa pengaruh proses perkembangan pada masa kanak-kanak yang mempengaruhi pembentukan kepribadian merupakan penyebab dari permintaan neurotic (*neurotic claim*) ini.

Sesuai dengan pernyataan Horney( 1950:51) *Vindictive elements are certainly operating when claims are made with reference to past frustration or suffering; when they are made in a militant manner; when the fulfillment of claims is felt as a triumph and their frustration as defeat.* (Unsur “dendam” terjadi ketika klaim dibuat dengan mengacu pada frustrasi atau penderitaan di masa lalu, ketika unsur dendam dibuat dengan cara militan, ketika pemenuhan klaim dirasakan sebagai kemenangan dan frustrasi mereka sebagai kekalahan). Dunia, klaim, dan egosentris yang mereka bangun merupakan akibat dari dorongan dendam dan trauma masa kecil, apabila klaim mereka terpenuhi hal tersebut menjadi kemenangan mereka. Apabila tidak dapat terpenuhi, hal tersebut menjadi frustrasi diri bagi mereka.

### **C. Kebanggaan Neurotik (*Neurotic Pride*)**

Aspek ketiga dari gambaran ideal adalah kebanggaan neurotik atau *neurotic pride*, yaitu kebanggaan yang salah yang didasari bukan pada pandangan realistik dari dirinya. Mereka membayangkan dirinya sebagai orang yang mulia, hebat, dan sempurna, sehingga apabila orang lain tidak peduli dan tak mengapresiasi mereka, maka kebanggaan mereka tersakiti. Untuk mencegah rasa sakit hati akibat perlakuan orang lain terhadap dirinya, mereka menghindari orang-orang yang menolak gambaran diri ideal mereka.

Perasaan sakit hati tersebut diakibatkan oleh rasa dendam akan tidak diapresiasi usaha mereka pada masa kanak-kanak, hal tersebut menimbulkan perasaan dendam yang berkelanjutan sampai dewasa.

### 2.2.2 Kebencian Diri ( *Self Hatred* )

Apabila orang-orang neurotik tak dapat memenuhi gambaran ideal mereka, maka mereka akan membenci diri mereka dan merendahkan diri mereka. Harapan bahwa dunia ideal mereka yang tak dapat digapai, membuat orang-orang neurotik tidak bahagia dengan kehidupan mereka.

Horney (1950 dan Feist 2013:211), menemukan enam cara utama mengekspresikan kebencian diri.

#### A. Tirani Atas Apa Yang Sebaiknya (*The Tyranny of The Should*).

Tirani atas apa yang sebaiknya (*the tyranny of the should*), merupakan bentuk kebencian yang dapat menyebabkan tuntutan yang tak henti-hentinya terhadap diri yang digambarkan.

Sesuai dengan pernyataan Horney (1950:84), *The more the drive to actualize his idealized self prevails in a person, the more the shoulds become the sole motor force moving him, driving him, whipping him into action*(semakin banyak dorongan untuk mengaktualisasikan diri idamannya, semakin banyak keharusan menjadi satu-satunya kekuatan motor yang menggerakannya, mendorongnya, mencambuknya untuk bertindak). Dalam pemenuhan diri ideal, mereka akan pada masa dimana diri ideal yang mereka raih dirasa gagal untuk dicapai. Mereka akan berusaha lebih dan lebih lagi untuk meraihnya, sampai-sampai merugikan diri mereka secara fisik dan psikis.

## **B. Dakwaan Terhadap Diri Mereka Dengan Kejam (*Merciless Self-Accusation*).**

Bentuk kedua dalam kebencian diri (*self hatred*) adalah dakwaan terhadap diri mereka dengan kejam (*merciless self-accusation*). Yaitu dengan menyalahkan diri mereka apabila terjadi sesuatu masalah.

Sesuai dengan pernyataan Horney (1950:124) *Condemnatory self-accusations are another expression of self-hate. Most of them follow with merciless logic from our central premise. the individual fails to reach the absolutes of fearlessness, generosity, poise, will power, etc., his pride speaks the verdict of "guilty.* (Tuduhan diri yang menyalahkan adalah ekspresi lain dari kebencian diri. Jika individu gagal mencapai ketidaktakutan yang mutlak, kedermawanan, ketenangan, kesombongan dan kekuatan dirinya, dia akan memberi “putusan bersalah” pada dirinya). Kebencian diri diekspresikan dengan dakwaan terhadap diri sendiri secara kejam dengan menyalahkan diri mereka apabila tidak dapat meraih diri ideal mereka, mereka akan menyalahkan diri mereka apabila tidak dapat menjadi diri mereka yang sempurna.

## **C. Penghinaan Terhadap Diri (*Self-Contempt*)**

Ketiga, kebencian terhadap diri sendiri yang berupa penghinaan terhadap diri (*self-contempt*), yang diekspresikan dengan cara meremehkan, merendahkan, mendiskreditkan, meragukan, dan mengolok-olok diri sendiri. Penghinaan terhadap diri-sendiri dengan mencegah orang berusaha melakukan perbaikan atau mendapat keberhasilan.

Mereka akan membandingkan diri mereka dengan orang yang mereka kenal dan menganggap lemah dirinya sendiri. Dimatanya, orang lain terlihat lebih hebat, lebih pintar, kaya, muda, berpakaian lebih baik dan orang yang penting. Perbandingan-perbandingan tersebut menyerang dirinya, namun perbandingan yang dilakukannya tidak adil untuk dirinya sendiri dan terasa tidak masuk akal.

#### **D. Frustasi Diri (*Self-Frustrations*)**

Bentuk kebencian diri keempat adalah frustasi diri (*self-frustrations*), frustasi diri dibentuk dari kebencian diri dan dibentuk untuk membuat gambaran diri yang mengagumkan menjadi nyata, mereka menghentikan untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan merasa tidak pantas melakukan hal tersebut.

Saat melakukan kesenangan, mereka harus membayar sesuatu. Sehingga ketika mereka melakukan suatu kesenangan dan perayaan, mereka tidak menikmatinya dan merasa harus membayarnya. Bahwa kesenangan itu tidak pantas mereka rasakan.

#### **E. Penyiksaan Diri dan Penganiayaan Diri (*Self-Tormenting*)**

Kelima, kebencian diri dalam bentuk penyiksaan diri dan penganiayaan diri (*self-tormenting*). Tujuan utama dari penyiksaan diri adalah, untuk mencelakai dan menimbulkan penderitaan pada diri sendiri. Mereka menikmati hal-hal yang bersifat masokis dan seolah-olah dia paling tersiksa dengan segala keputusan yang dia buat. Membesar-besarkan sakit biasa yang dia derita. Sengaja memancing perhatian agar orang memukuli mereka.

## F. Tindakan dan Dorongan untuk Menghancurkan Diri Sendiri (*Self-Destruction*)

Keenam adalah tindakan dan dorongan untuk menghancurkan diri sendiri (*self-destruction*), baik secara fisik maupun psikis. Misalnya dengan usaha untuk bunuh diri dan melakukan hubungan yang tidak sehat. Tindakan menghancurkan diri sendiri dilakukan secara sangat gamblang atau bisa dapat berupa suatu kebiasaan yang merusak.

Seperti banyak minum-minuman beralkohol, menggaruk tubuhnya hingga terluka, mencabuti rambutnya dan lain-lain. Impuls penghancuran diri-sendiri terjadi secara tidak sadar, seperti kecerobohan seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu.

Selain secara fisik dorongan ini namun juga secara relasi dengan orang lain. Seperti menghancurkan hubungan dengan teman dan membuatnya kesepian atau melakukan hubungan *toxic relationship*<sup>2</sup>. Yang membuatnya banyak menderita kerugian.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis tentang Konflik Intrapsikis Tokoh Furukara Keiko dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata dengan menggunakan kajian psikoanalisis sosial Karen Horney.

---

<sup>2</sup>*Toxic relationship* adalah hubungan yang tidak menyenangkan bagi diri sendiri atau orang lain. Hubungan ini juga akan membuat seseorang merasa lebih buruk.

1. Penelitian saudara Anisatur Rohmah dari jurusan bahasa dan sastra Mandarin, Universitas Negeri Surabaya terbit tahun 2013. Dengan Judul Konflik Intrapsikis Tokoh Utama *Chen Han Bin* Dalam Film *Xin Tian Sheng Yi Dui* Karya *Zhu Yan Ping*: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney.

Persamaan karya tulis penulis dengan saudari Anisatur Rohmah adalah sama-sama mencari konflik intrapsikis dan menggunakan teori dalam Psikoanalisis sosial Karen Horney.

Perbedaan karya penulis dengan saudari Anisatur Rohmah adalah peneliti mencari penyebab konflik intrapsikis sedangkan karya pembanding adalah mencari penyelesaian konflik intrapsikis.

2. Penelitian saudara Nurul Intan Maulidiyah dari jurusan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Diponegoro terbit tahun 2017. Dengan Judul Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Mandasari.

Persamaan karya tulis penulis dengan saudari Nurul Intan Maulidiyah adalah sama-sama mencari konflik intrapsikis dan menggunakan teori Psikoanalisis sosial Karen Horney.

Perbedaan karya penulis dengan saudari Nurul Intan Maulidiyah adalah peneliti mencari penyebab konflik intrapsikis sedangkan karya pembanding adalah mencari struktur cerita novel.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan konflik intrapsikis dan penyebabnya menggunakan pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji bentuk dan penyebab konflik intrapsikis yang terjadi pada subyek yaitu tokoh Furukara Keiko dalam Novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) melalui pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney.

Lebih lanjut lagi menurut Endraswara, (2011:5) ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain : 1. peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra; 2. penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka; 3. lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran; 4. analisis secara induktif; 5. makna merupakan andalan utama.

Selain mengkaji bentuk dan penyebab konflik intrapsikis yang terjadi pada subyek yaitu tokoh Furukara Keiko dalam Novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) melalui pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney. Peneliti juga mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik intrapsikis dan penyebabnya secara rinci sesuai dengan pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari suatu subyek, yang berupa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

### 3.2 Sumber Data

Sebuah data harus memiliki kejelasan tentang bagaimana memperoleh dan mengolah data tersebut. Silalahi (2006: 265-266) membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah objek atau dokumen asli yang diperoleh dari sumber yang memuat informasi tersebut (*first hand information*). Bentuk data primer dapat berupa dokumen, pandangan individu, hasil eksperimen, artikel, karya tulis dan sebagainya. Data sekunder adalah data yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti atau pembahasan materi dari data primer, berupa literatur-literatur yang ada (*second hand information*).

Berdasarkan jenis sumber data yang telah disebutkan diatas, berikut sumber data yang digunakan penulis:

a. Data primer, yaitu sumber data penelitian ini yaitu *Konbini Ningen* (コンビニ人間) karya Sayaka Murata (村田沙耶香), yang diterbitkan oleh cetakan ke-10 tahun 2016.

b. Data sekunder untuk mendukung data primer yang digunakan penulis, yaitu berbagai buku, artikel, penelitian terdahulu dan jurnal ilmiah, baik dalam bentuk media cetak maupun online yang berhubungan dengan penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dengan langkah-langkah penelitian menurut Semi (2012:38), yaitu dimulai dari penetapan atau pemilihan objek penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai kepada pelaporan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian ilmiah.

Penulis melakukan pencatatan, dan pengamatan. Setelah data itu terkumpul, baru dilakukan pemisahan, pemilihan, dan pengelompokan data.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) karya Sayaka Murata (村田沙耶香) secara berulang-ulang.
2. Mencatat data-data yang berkaitan dengan bentuk konflik intrapsikis dan penyebabnya sesuai dengan pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney.
3. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan bentuk konflik intrapsikis dan penyebabnya sesuai dengan pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney.

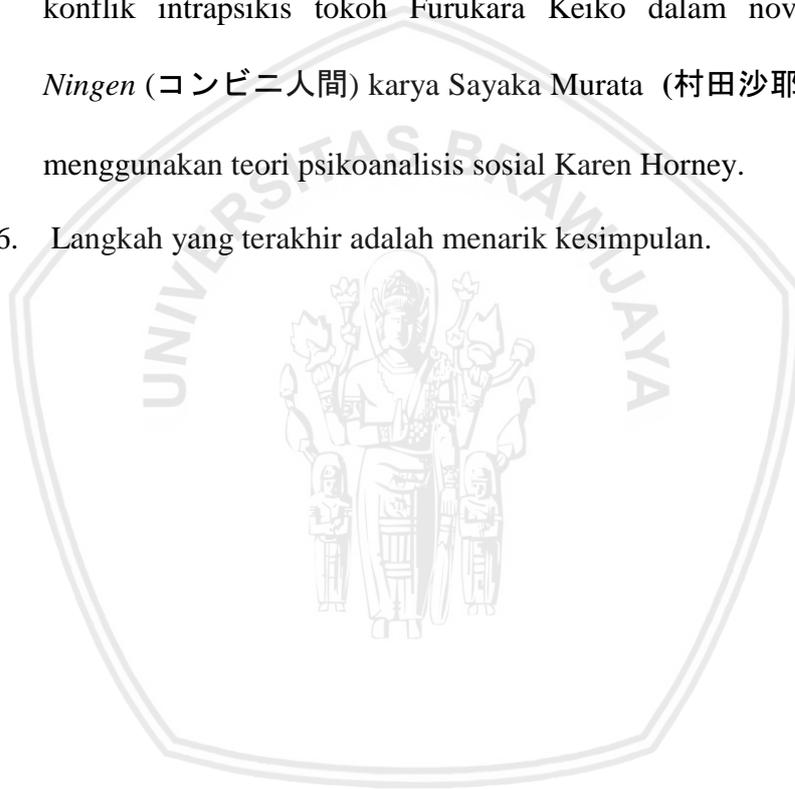
### 3.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) karya Sayaka Murata (村田沙耶香) adalah teknik deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat permasalahan psikologis tokoh yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dan kemudian memahami secara cermat seluruh isi novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) karya Sayaka Murata (村田沙耶香).
2. Melakukan penandaan dengan menggunakan garis pada data yang ditemukan dan mengkategorikannya. Pencatatan data pada objek penelitian meliputi kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya bentuk dan penyebab konflik intrapsikis tokoh Furukara Keiko dalam novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) karya Sayaka Murata (村田沙耶香). Pencatatan dan pengkategorian data bertujuan untuk mempermudah analisis data.
3. Menerjemahkan data yang terdapat dalam novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) karya Sayaka Murata (村田沙耶香) dari Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia.

4. Mengkategorikan data menurut jenisnya, yaitu bentuk konflik intrapsikis dan penyebabnya dalam novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) karya Sayaka Murata (村田沙耶香).
5. Mendeskripsikan masing-masing jenis data dalam kaitannya dengan teori yang digunakan, yakni bentuk konflik intrapsikis dan penyebab konflik intrapsikis tokoh Furukara Keiko dalam novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) karya Sayaka Murata (村田沙耶香) dengan menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney.
6. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Diri Ideal (*Idealized Self Image*) Tokoh Furukara Keiko

Menurut Susanto (2012:57), psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran. Salah satu bentuk konsep ketidaksadaran adalah kepribadian. Dalam psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, membuat struktur berpikir yang diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut.

Teori psikoanalisis sosial Karen Horney dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh suatu situasi tertentu, yaitu situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme yang melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxietas*. Ancaman yang dimaksud, dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxietas*. *Anxietas* merupakan konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan.

Dalam novel *Konbini Ningen* terdapat beberapa hal yang membuat tokoh Furukara mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya akibat dari pengalaman masa kecilnya. Waktu kecil Furukara dianggap aneh karena beberapa

kejadian yang terjadi di masa kecilnya, sehingga muncul kondisi *anxietas* yang menghambat perkembangan kepribadian tokoh Furukara Keiko. Berikut adalah pengalaman-pengalaman masa kecil tokoh Furukara Keiko yang menjadi penyebab munculnya gangguan kepribadian dalam novel *Konbini Ningen* :

コンビニ店員として生まれる前のことは、どこかおぼろげで、鮮明には思い出せない。郊外の住宅地で育った私は、普通の家に生まれ、普通に愛されて育った。けれど、私は少し奇妙がられる子供だった。例えば幼稚園のころ、公園で小鳥が死んでいたことがある。どこかで飼われていたと思われる、青い綺麗な小鳥だった。ぐにやりと首を曲げて目を閉じている小鳥を囲んで、他の子供たちは泣いていた。私の頭を撫でて優しく言った母に、私は、「これ食べよう」と言った  
 「村田, 2016:9」

*Kougai no jyuutaku de sodatta watashi wa, futsuu no ie ni umare, futsuu ni aisarete sodatta. Keredo, watashi wa sukoshi kimyougarareru kodomo data. Tatoeba wa youchien no goto kouen de kotori ga shinde ita koto ga aru. Dokoka de kawareteita to omowareteru, aoi kireina kotori data, gunyari to kubi wo magete me wo tojiteiru koto wo kakonde, hoka no kodomotachi wa naiteita. Watashi no atama wo nadete yasashiku itta haha ni, watashi wa (kore tabeyou) to itta. ( Murata, 2016:9).*

Dibesarkan di dalam rumah yang terletak di pinggiran kota, aku terlahir dari keluarga yang normal dan dicintai secara wajar oleh keluargaku walaupun dianggap sebagai anak yang aneh. Misalnya ketika aku masih TK, di sebuah taman terdapat sebuah burung kecil yang mati. Bulunya berwarna biru dan cantik, mungkin merupakan peliharaan orang lain. Anak-anak yang lain menangis dan mengelilinginya, matanya tertutup dan kepalanya bengkok secara aneh. Kemudian aku berkata sopan kepada ibu (ayo kita makan). (Murata, 2016:9).

Furukara menceritakan bahwa waktu TK, saat bermain bersama temannya di taman. Furukara menemukan burung cantik yang mati, anak-anak yang lain mengelilingi burung itu dan menangis karena kasihan dengan burung kecil yang cantik itu. Tidak seperti anak pada sesusianya, yang gampang menangis dan

kasihan dengan makhluk kecil tidak berdaya mati. Furukara tidak menangis dan bertindak di luar dugaan, dia ingin memakan burung itu. Furukara berfikir karena ayahnya menyukai *Yakitori*, Furukara ingin memberikan burung mati itu untuk dimasak oleh ibunya. Hal itu menimbulkan reaksi aneh dari ibu-ibu yang lain yang berada di samping ibunya. Mereka tampak terkejut dan berbisik-bisik memandang Furukara, waktu itu mungkin jiwa polos Furukara tidak merasa bahwa perilakunya aneh. Karena dia berfikir bahwa apabila dia membawa burung mati itu dan ibunya memasak *Yakitori*, ayahnya dan adiknya akan dengan senang memakannya.

Kemudian perilaku anehnya berlanjut ketika awal masuk Sekolah Dasar, seperti dalam kalimat berikut :

こういうことがなんどもあった。しょうがっこうに入ったばかりの時、取り組み合いのけんかをしてさわぎになったことがあった。「誰が先生に呼んできて」、「誰が止めて」悲鳴があがり、そうか、とめるのか、とおもった私は、そばにあった用具入れをあげ、中にあったスコップをとりだしてあぶれる男のところに走って行き、その頭をなぐった。周囲は絶叫に包まれ、男の頭を押さえてその場にすっこんだ。頭を押さえたまま動きが止まったのを見て、もう一人のおとこの活動も止めようと思ひ、そちらにもうスコップを振り上げると「けいこちゃん、やめて、やめて」と女の子が泣きながら叫んだり。なぜだが深刻な表情で、「すみません、すみません。」と先生に頭をさげている母をみて、自分のしたことはどうやらいけないことだったらしいとおもったが、それがなぜなのかは、りかいできなかつた。「村田, 2016 :10」

*Kouiu koto ga nandomo atta shougakkou ni itta bakari no toki, tori kumiai no kenka wo shitesawagi ni natta koto ga atta. Dare ga sensei ni yonde kite, (Darega tomete). Himei ga ari, souka, tomerunoka, to omotta watashi wa, soba ni atta youguire wo age, naka ni atta sukoppu wo toridashite abureru otoko no tokoro ni hashitteiki, sono atama wo nagutta. Syuui*

*wa sekkyou ni tsutsumare, otoko no atama wo osaete sono ba ni sukkonda. Atama wo osaeta mama ugoki da tomatta no wo mite, mou hitori no otoko no katsudou mo tomyou to omoi, sochira ni mou sukoppu wo kuri ageru to ( keikochan, yamete yamete) to onna no ko ga nakinagara sakenda. Nazeda ga shinkokuna hyoujo de, (sumimasen,sumimasen) to sensei ni atama wo sageteiru haha wo mite, jibun no shita koto wa douyara ikenai koto dattarashii to omotta ga, sore ga naze nanoka wa, rikao dekinakatta. (Murata, 2016 : 10 )*

Hal seperti itu sudah terjadi berulang-ulang kali. Ketika aku baru masuk sekolah dasar, saat pelajaran olahraga sekelompok anak laki-laki bertengkar dan membuat keributan. “Tolong panggil sensei” “Tolong hentikan!”. Teriakan dimana-mana, ah harus dihentikan kah, aku yang berfikir saat itu langsung refleks berlari ke luar dan pergi ke gudang, aku mengambil sekop dan keluar menuju anak laki-laki yang bertengkar itu dan memukul kepalanya. Suasana berubah anak laki-laki itu berteriak memegangi kepalanya. Ketika menekan kepala sepertinya aktifitas mereka terhenti, aku berfikir bahwa ada satu anak lagi yang harus dihentikan juga, keduanya harus dipukul di atas kepalanya. “Keiko hentikan,hentikan!” teriak anak-anak wanita yang lain. Dengan ekspresi serius aku melihat ibu menundukkan kepalanya dan mengatakan “sumimasen, sumimasen” kepada sensei. Apayang aku lakukan sepertinya itu bukan hal yang harus dilakukan, tapi aku bingung mengapa hal itu tak boleh terjadi. (Murata, 2016 : 10 )

Ketika SD, ketika pelajaran olahraga teman laki-lakinya bertengkar dan menimbulkan keributan, teman-temannya mengerubungi mereka dan berteriak-teriak untuk segera melerainya. Ketika teman-temannya berusaha untuk memanggil guru dan berteriak-teriak agar segera berhenti. Furukara berfikir bahwa dia harus bertindak untuk melerai temannya yang bertengkar. Kemudian Furukara mengambil sekop dari gudang, dan memukulkannya ke salah satu teman yang bertengkar tersebut, pertengkaran itu berhenti, salah satu temannya memegangi kepalanya, karena merasa bahwa usahanya membuahkan hasil

Furukara berencana ingin memukulkan ke anak yang satunya. Temannya yang lain mencegah Furukara, terutama teman wanitanya menangis untuk menghentikannya. Tindakan Furukara yang bermaksud untuk meleraikan kedua temannya yang berkelahi menimbulkan temannya terluka, dan sikapnya yang tidak seperti anak-anak wanita pada umumnya dengan bereaksi menangis, membuat Furukara terlihat berbeda dan cenderung terlihat aneh.

Setelah kejadian itu, ibunya dipanggil ke sekolah, dan melihat ibunya meminta maaf kepada gurunya. Furukara bertanya-tanya, apakah perbuatannya salah, padahal dia sudah berhasil meleraikan temannya. Orang tua yang dipanggil ke sekolah dan gestur ibunya meminta maaf kepada gurunya, membuat Furukara merasa apa yang salah dengannya, dia tidak merasa berbuat kenakalan sehingga ibunya dipanggil ke sekolah. Selain kejadian tersebut terdapat satu kejadian lagi yang dialami oleh Furukara waktu SD, seperti kalimat di bawah ini :

教室で女のせんせいがヒステリーをおこして教卓を出席  
 ぼで激しく叩きながらわめき散らし、皆がなき始めた  
 ときそうだった。「先生ごめんなさい」「止めて先生」。  
 皆が悲壮な様子で止めてといっても収まらないので、黙  
 っってもらおうと思って先生に走りよってスカートとパン  
 ツを勢いよく下ろした。若い女の先生は仰天して泣きだ  
 して、静かになった。「村田, 2016:11」

*Kyousitsu de onna sensei ga hisuterii wo okoshite kyoutaku wo  
 syusseki de hageshikutataki nagara wameki chirashi, minna ga  
 nakimajimeta toki soudatta ( sensei gomenkudasai) ( yamete  
 sensei). Minna ga hisou de yamete to itte mo tatamarainode,  
 damatte moraou to omotte sensei ni hashiri yotte sukaato to  
 pantsu wa ikioi yoku oroshi shita. Wakai onna no sensei wa  
 gyouten shite nakidashite, shizuka ni natta, (Murata, 2016:11).*

Di kelas ada guru perempuan yang mengalami histeria, dia marah dengan memukul-mukul buku absen, sehingga

bertebaran kemana-mana. Anak-anak yang lain menangis dan mengatakan “Maaf sensei”, “Hentikan Sensei”. Walaupun anak-anak yang lain dengan memelas mengatakan untuk berhenti, aku tidak bisa seperti mereka. Kemudian aku berlari di depan kelas dan membuka rok dan melemparkan celana dalamku. Aku pikir dengan itu dapat membuat semua orang diam, Guru wanita muda itu terdiam lalu menangis, semua akhirnya menjadi tenang. (Murata, 2016:11)

Suatu hari seorang guru perempuan Furukara marah-marrah, gurunya memukul-mukul buku absen di atas meja sampai kertas-kertas bertebaran. Anak-anak yang lain menangis karena takut melihat gurunya marah-marrah, dan berkata “maaf sensei”, “hentikan sensei”. Furukara berfikir, bagaimana agar gurunya berhenti marah-marrah, Furukara kemudian ke depan kelas membuka roknya dan melemparkan celananya. Furukara berhasil membuat suasana menjadi tenang kembali. Reaksinya ketika melihat orang dewasa marah-marrah, yang seharusnya dia takut dan menangis seperti teman-temannya, membuat Furukara terlihat berbeda dari anak-anak seusianya. Apalagi Furukara menurunkan roknya di depan kelas, bukan merupakan tindakan wajar oleh anak seusianya. Setelah kejadian itu ibunya dipanggil lagi oleh sekolah lagi. Dipanggilnya orang tuanya untuk kedua kalinya, menunjukkan bahwa Furukara adalah anak yang bermasalah, dan ada yang salah dengan dirinya..

Furukara menyadari, bahwa ada yang salah dengan dirinya, yang terbukti dalam kalimat berikut ini :

学校に呼び出された母が、帰り道、心細に咳いて、私を包きしめた。  
自分はまた、何か悪いことをしまったらしいが、どうしてのかは、わからなかった。「村田, 2016:9」

*Gakkou yobasareta haha ga, kaeri michi, kokoroboso ni seite, watashi wo tsutsukishimeta. Jibun wa mata, nani ka warui koto wo shimatta rashiiga, doushitenoka wa, wakaranakatta. (Murata, 2016:9)*

Ibu yang selalu dipanggil ke sekolah di tengah jalan, ibu dengan pasrah memelukku. Aku kemudian merasa, apakah yang salah denganku, apa yang sudah kulakukan, bagaimana aku melakukannya?, aku tak tahu. (Murata, 2016:9)

Setelah ibu Furukara dipanggil ke sekolah karena perbuatan Furukara, ketika perjalanan pulang, Furukara melihat ibunya dengan wajah pasrah, memeluknya. Di dalam diri Furukara, Furukara merasa bahwa dirinya yang telah membuat sedih ibunya. Furukara merasa ada yang salah dengan dirinya, namun tidak tahu apa yang telah dia lakukan, sehingga membuat ibunya sedih.

Perasaan bahwa ada yang salah dalam diri Furukara semakin menguat, seperti yang digambarkan dalam kalimat berikut :

母と父が相談してのを聞き、自分は何かを修正しなければならぬのだなあ、と思ったのを覚えている。父の車で遠くの町までカウンセリングに連れていたこともある。真っ先に家に問題があるのではないかと疑われたが、銀行員の父は穏やかで真面目な人です。母が少し気弱だが優しく、妹も姉である私によく懐いていた。「村田, 2016:13」

*Haha to chichi ga soudanshite no wo kiki, jibun wa nanika wo syuuseishinkerebanaranainodanaa, to omottanowo oboeteiru. Chichi no kuruma de tooku no machi made kaunseringu ni tsureteita koto ga aru. Massai ni ie ni mondai ga eru node wa nai a utagawareta ga, ginkouinno chichi wa odayaka de majimena hitodesu. Haha ga sukoshi kiyowadagaa yashashiiku imouto mo ane de aru watashi ni yoku itaiteita.(Murata, 2016:13)*

Aku mendengar bahwa ayah dan ibu mendiskusikan sesuatu, dan aku ingin dan sempat berfikir harus ada yang aku memperbaiki sesuatu dalam diriku. Ayah juga mengantarku dengan mobilnya dan mengantarku konseling di kota yang jauh. Diduga bahwa ada masalah dalam keluargaku, namun ayahku yang seorang pegawai bank itu adalah orang yang tenang dan serius, ibu adalah orang yang gampang tegang tapi baik, dan adik perempuanku memperlakukanku sewajarnya seperti kakak perempuannya. (Murata, 2016:13)

Furukara merasa memang ada yang salah dengan dirinya, sehingga dia harus menjalankan konseling di kota yang jauh. Dapat dikatakan bahwa ada yang tidak beres dengan kejiwaan Furukara, sehingga mendapatkan konseling. Akibat dari konseling tersebut orang-orang mengeluarkan spekulasi bahwa ada yang salah dengan keluarganya. Namun Furukara merasa bahwa keluarganya normal-normal saja, ayahnya adalah pribadi yang tenang dan serius, ibunya adalah orang yang gampang tegang tapi baik, adik perempuannya pun memperlakukannya dengan sewajarnya.

Semua akumulasi pengalaman masa kecil yang membuat dirinya dipandang aneh oleh orang lain, menimbulkan *anxietas* tokoh Furukara. *Anxietas* merupakan konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini *anxietas* menghambat perkembangan kepribadian individu, hambatan perkembangan kepribadian individu yang dialami oleh tokoh Furukara Keiko, tergambar dalam kalimat berikut:

高学年に なるにしたがって、あまりに静かなので、それはそれで問題になるようになった。でも、私にとっては 黙ることが最善の方法で、生きていくための一番合理的なきゅうせいしつだった。必要なこと以外言葉を喋

らず、自分から行動しないようになった私を見て、大人はほっとしたようだった。「村田, 2016 : 1 3」

*Kougakunen ni naru ni shitagatte, amarini Shizukananode, sore wa sore de mondai ni naru youni natta. Demo, watashi ni totte wa damaru koto ga saizen no houhou de ikiteiku tameno ichiban gouritekina kyuuseisitsu datta. Hitsuyouna koto igai kotoba wo syaberazu, jibun kara koudoushinai youni natta watashi wo mite, otona wa hottoshita youdatta.*(Murata, 2016: 13)

Saat aku SMA, seiring berjalannya waktu, padahal aku orangnya tidak begitu pendiam, tapi hal itu sepertinya malah membuat masalah disana sini. Tapi bagiku, diam adalah cara yang terbaik untuk membuatku bertahan hidup, hal itu merupakan cara yang rasional yang kupikirkan. Sepertinya orang-orang dewasa merasa lega ketika aku tidak mengatakan apapun selain kata-kata yang penting, aku melihat bahwa dari diriku tidak memiliki keinginan untuk bergerak sama sekali. .(Murata, 2016: 13)

Di waktu SMA, Furukara merasa bahwa saat dia menjadi pribadi yang tidak begitu pendiam, dia akan menimbulkan masalah seperti waktu kecilnya yang membuat orang-orang menganggapnya aneh dan membuat sedih keluarganya. Furukara kemudian berusaha untuk menjadi pribadi yang pendiam. Karena diam adalah caranya unuk bertahan hidup. Furukara merasa bahwa orang-orang di sekitarnya merasa lega dan puas ketika Furukara tidak berinisiatif pada apapun atau pasif. Furukara memiliki sikap pendiam dan hanya berkata-kata seperlunya saja. Masa-masa SMA merupakan masa dimana pada umumnya seorang remaja seperti dirinya banyak bergaul, bersosialisasi dan menunjukkan eksistensi dirinya kepada lingkungan sekitarnya. Akan tetapi yang dilakukan Furukara adalah sebaliknya, Furukara malah menjadi pribadi pendiam dan berusaha untuk tidak bergaul dengan orang lain di luar keluarganya.

Akibat dari pengalaman masa kecilnya yang membuatnya dipandang aneh dan keluarganya yang dianggap bermasalah, membuat Furukara mengalami *anxietas* bahwa dia akan mendapat masalah apabila dia menjadi pribadi yang tidak begitu pendiam, Furukara ingin menjadi pribadi pendiam dan merasa orang-orang sangat setuju bahwa dirinya lebih baik menjadi pribadi pendiam agar tidak memiliki banyak masalah. *Anxietas* tersebut menghambat perkembangan kepribadiannya Tokoh Furukara Keiko.

Hambatan dalam perkembangan kepribadian tersebut, dapat menimbulkan gagalnya individu dalam mengenali dirinya sendiri atau yang disebut dengan konsep diri atau gambaran diri. Konsep diri merupakan salah satu bagian penting dari pembentukan kepribadian. Horney dalam (Alwisol, 2014: 156), mengemukakan empat gambaran diri yaitu : 1) Diri Rendah (*Despised Real Self*), Konsep yang salah tentang kemampuan diri, keberhargaan dan kemenarikan diri, yang didasarkan pada evaluasi orang lain. 2) Diri Nyata (*Real Self*), Pandangan subjektif bagaimana diri yang sebenarnya, mencangkup potensi untuk berkembang, kebahagiaan, kekuatan, kemauan, kemampuan khusus, dan keinginan untuk “realisasi diri”, keinginan untuk spontan menyatakan diri sebenarnya. 3) Diri Ideal (*Ideal Self*), pandangan subjektif mengenai diri sendiri yang seharusnya, suatu usaha untuk menjadi sempurna dalam bentuk khayalan, sebagai kompensasi tidak mampu dan tidak dicintai. 4) Diri Aktual (*Actual Self*), berbeda dengan diri nyata yang subjektif, diri aktual adalah kenyataan objektif diri seseorang, fisik dan mental apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh persepsi orang lain.

Dalam menggambarkan diri tidak semua individu dapat melakukan penggambaran dirinya dengan benar. Penggambaran diri yang salah dan tidak realistis sehingga menimbulkan konflik terhadap dirinya sendiri atau konflik intrapsikis.

Horney dalam Feist (2010:207), konflik intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi, yang sudah terjadi menjadi bagian dari sistem keyakinan, konflik intrapsikis mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal. Dapat dikatakan bahwa konflik intrapsikis terbentuk dari konflik interpersonal, akan tetapi konflik intrapsikis tersebut tidak mempengaruhi hubungan interpersonal yang terjadi, dengan kata lain konflik intrapsikis hanya dapat dirasakan oleh individu sendiri. Menurut Horney dalam Feist (2010:207), konflik intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi, yang sudah terjadi menjadi bagian dari sistem keyakinan, konflik intrapsikis mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal. Dapat dikatakan bahwa konflik intrapsikis terbentuk dari konflik interpersonal, akan tetapi konflik intrapsikis tersebut tidak mempengaruhi hubungan interpersonal yang terjadi, dengan kata lain konflik intrapsikis hanya dapat dirasakan oleh individu sendiri. Selain itu konflik intrapsikis merupakan strategi pertahanan defensif dari gagalnya sebuah hubungan interpersonal yang bertabrakan dengan “sistem kebanggaan” seorang individu. Sistem kebanggaan merupakan penggambaran diri ideal individu tersebut.

Gambaran diri ideal (*idealized self image*), merupakan usaha untuk mengatasi konflik dengan membuat gambaran diri-sendiri yang seperti dewa,

yang terdiri dari tiga aspek dari gambaran ideal yaitu pencarian neurotik akan kemuliaan (*the neurotic search for glory*), pernyataan neurotik (*neurotic claims*), dan kebanggaan neurotik (*neurotic pride*). Ada berbagai gambaran yang menunjukkan gambaran yang menunjukkan dirinya sendiri seperti dewa, khususnya tokoh Furukara Keiko dengan hasil sebagai berikut :

#### **4.1.1 Pencarian Neurotik Akan Kemuliaan (*The Neurotic Search for Glory*)**

##### **Tokoh Furukara Keiko**

Pencarian neurotik akan kemuliaan (*the neurotic search for glory*), yaitu suatu usaha dan gerakan individu untuk mencapai diri mereka yang ideal. Terdapat tiga elemen dalam pencarian neurotik akan kemuliaan, antara lain: kebutuhan akan kesempurnaan (*the need for perfection*), ambisi neurotik (*neurotic ambition*) dan dorongan untuk mencapai kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain (*the drive toward a vindictive triumph*).

##### **4.1.1.1 Pencarian Neurotik Akan Kemuliaan (*The Need For Perfection*) Dengan Menginginkan Kesempurnaan Yang Menyeluruh Dengan Menjadi Pribadi Panutan.**

Kebutuhan akan kesempurnaan (*the need for perfection*) merupakan dorongan untuk membentuk kepribadian sesuai dengan diri ideal yang diinginkan. Individu tersebut akan cenderung tidak puas dengan sedikit perubahan pada lingkungan mereka, mereka hanya bisa menerima kesempurnaan yang menyeluruh.

Mereka, berusaha untuk menjadi sempurna karena percaya bahwa diri mereka harus sempurna. Mereka memberikan ekspektasi tertinggi terhadap diri mereka dan merasa bahwa orang lain tak dapat melakukannya kecuali dirinya.

Dalam pemikiran mereka adalah dia harus menjadi yang terbaik dari yang terbaik. Mereka harus memiliki perilaku dan sifat-sifat yang baik dari manusia. Mereka harus selalu menjadi manusia yang sempurna, produktif, dan tidak boleh sakit.

Dalam *Konbini Ningen* terdapat beberapa usaha tokoh Furukara Keiko untuk menjadi diri ideal yang diinginkan dengan berusaha menjadi pribadi yang sempurna dengan usaha menunjukkan sifat-sifat baik pada manusia, seperti kutipan di bawah ini :

泉さんが微笑む。見本にしているだから趣味が合うのは当然でもある。周りからは年相応のバッグを持ち、失礼でも他人行儀でもないちょうどいい距離感の喋りかたをする「人間」見えているのだろう。「村田, 2016:28」

*Izumi-san ga hohoemu. Mihon ni shite iru dakara shumi ga au no wa touzen demoaru. Mawari kara wa nensouou no baggu wo mochi, sitsurei demo tannin gyougai demonai choudo ii kyori kan no shaberu kata wo suru (ningen) mieteru no darou. (Murata, 2016:28)*

Izumi-san tersenyum. Karena izumi-san adalah sampel, wajar kalau hobi kita sama. Dari pandangan orang-orang disekitarku, aku terlihat seperti “manusia” yang tak pernah sombong atau berkata tidak sopan kepada orang lain, dan juga memiliki tas yang sesuai dengan usianya. (Murata, 2016:28)

Kalimat di atas merupakan alasan dari Furukara Keiko memiliki hobi yang sama dengan Izumi-san. Izumi-san adalah rekan kerja Furukara di *konbini*, yang berusia sama dengan Furukara. Furukara merasa berhasil meniru Izumi-san

dengan tujuan membuat orang lain melihatnya sebagai “manusia” yang tak pernah sombong, sopan kepada orang lain dan juga memiliki tas sesuai dengan usianya atau sebagai wanita berusia 30-an yang normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Furukara sangat berusaha untuk meniru Izumi-san dan berusaha menciptakan pandangan orang di sekitarnya bahwa Furukara memiliki sifat-sifat yang baik yang harus dimiliki.

Untuk lebih lengkapnya tentang usaha Furukara meniru Izumi-san tercermin seperti dalam beberapa kalimat berikut :

働く前の泉さんは少し派手だが三十代女性らしい服装をしているので、履いている靴の名前やロッカーの中のコートタグを見て参考にしている。一度だけ、バックルーム置きっぱなしになっていたポーチの中を覗き、化粧品とブランドもメモした。「村田, 2016:26」

*Hataraku mae no izumi san wa sukoshi hadeda ga sanjuujidaijoseirashii fukusou wo shiteiteiru node, haiteiru kutsu no namae ya rokka no nakan no kotoo taggu wo mite sankou ni shiteiru. Ichido dake, bakkuruumu okippanatteite pouchi no naka wo nozoki, keshouhin to burando mo memoshita.*(Murata, 2016:26)

Sebelum bekerja, izumi-san merupakan orang yang agak mencolok, karena dia berpakaian seperti wanita berumur 30-an pada umumnya, aku melihat dan menjadikan referensi nama sepatu yang dikenakannya, tag mantel yang ada di dalam lokernya. Hanya sekali aku mengintip *pouchnya* yang terletak di ruang belakang untuk menulis memo nama merk kosmetiknya. *naka wo nozoki, keshouhin to burando mo memoshita.*(Murata, 2016:26)

Furukara berusaha untuk meniru gaya berbusana izumi-san dengan mencoba mencari tahu nama merk sepatu, pakaian dan kosmetik izumi-san secara sembunyi-sembunyi. Dengan tujuan agar terlihat seperti izumi-san. Izumi-san digambarkan sebagai wanita berusia 30-an yang sempurna dan normal.

Tujuan Furukara meniru Izumi-san adalah ingin dipandang cemerlang seperti izumi-san, sesuai dengan pernyataannya dalam kalimat berikut yang menunjukkan gambaran dari Izumi-san:

バイトリーダーとして信頼がおかれている泉さんだ。私より一つ年上の37歳の主婦、「村田, 2016:24」

*Baitoriidaa toshite shinrei ga okarete iru izumi san da. Watashi yori hitotsu toshiue no sanjyuu sai no syufu.* (Murata, 2016:24)

Izumi-san yang dipercaya sebagai pemimpin para pekerja paruh waktu. Dibandingkan aku lebih tua satu tahun, ibu rumah tangga yang berusia 37 tahun. (Murata, 2016:24)

Izumi-san adalah pemimpin para pekerja paruh waktu di SmileMart, secara tidak langsung, izumi-san adalah orang yang dihormati dan berkompeten diantara teman-temannya yang lain.. Maka dari itu Furukara berusaha untuk menjadi seperti izumi-san, dan membuat gambaran dirinya agar orang melihatnya seperti wanita berusia 30-an yang berkompeten dan berpakaian seperti wanita diusianya.

Usaha untuk membentuk gambaran dirinya seperti izumi-san, merupakan salah satu bentuk usaha mencapai gambaran diri ideal tokoh Furukara Keiko. Atau dikenal sebagai pencarian neurotik akan kemuliaan (*the neurotic search for glory*). Kemudian usaha-usaha Furukara seperti mencari tag nama merk pakaian, sepatu dan kosmetik izumi-san merupakan bentuk dari usaha agar orang lain memandangnya seperti izumi-san, seorang wanita berusia 30-an yang normal yang berkompeten merupakan bagian dari kebutuhan akan kesempurnaan (*the need for perfection*) tokoh Furukara Keiko, untuk mencapai diri ideal yang diinginkan. Furukara ingin mencapai kesempurnaan dengan memiliki sifat-sifat

baik yang ada dalam diri manusia, dan menjadi yang terbaik dari yang terbaik, seperti Izumi-san.

Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan akan kesempurnaan (*the need for perfection*), untuk menjadi manusia yang memiliki sifat-sifat baik yang ada dalam diri manusia, dan menjadi yang terbaik dari yang terbaik, seperti Izumi-san, semua berasal dari terganggunya perkembangan kepribadian tokoh Furukara Keiko, akibat kejadian masa kecilnya, yang mengubah kepribadiannya. Pengalaman masa kecilnya yang membuatnya cemas bahwa apabila dirinya melakukan sesuatu, orang-orang akan memandangnya aneh sehingga dirinya memutuskan untuk menjadi pendiam. Furukara menjadi pendiam dan akibatnya dia gagal untuk menemukan kepribadian dirinya yang sesungguhnya, yang Furukara lakukan adalah mencoba untuk menjadi orang lain yang lebih unggul dari dirinya, sehingga Furukara dapat dipandang seperti Izumi-san. Pada awalnya sifat pendiamnya membuatnya kurang berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Sebagai pegawai *konbini* Furukara diwajibkan untuk berinteraksi dengan pembeli. Sehingga dia merasa sebagai orang yang normal yang berinteraksi dengan orang lain. Kedatangan izumi-san dalam hidupnya, orang sesusianya yang lebih kompeten dianggapnya sempurna sebagai wanita usia 30-an, membuat Furukara berusaha menjadi yang terbaik dengan meniru izumi-san.

#### 4.1.1.2 Pencarian Neurotik Akan Kemuliaan Dengan Ambisi Neurotik Untuk Menjadi Pribadi Yang Unggul

Ambisi neurotik (*neurotic ambition*), merupakan dorongan terus-menerus untuk meraih keunggulan. Individu tersebut akan terus-menerus menyalurkan energinya untuk aktivitas-aktivitas yang memberikan mereka kesuksesan. Mereka memiliki keinginan yang berlebihan untuk melakukan apapun dengan sangat baik.

Mereka merasa sangat pandai dalam apapun dan berusaha berambisi untuk hebat dalam segala hal. Situasi ini disebabkan karena dalam kehidupan masyarakat yang kompetitif, mau tidak mau individu tersebut harus berusaha untuk lebih maju dari siapapun.

Tokoh Furukara Keiko berusaha menunjukkan bahwa dirinya memiliki keinginan dan ambisi untuk menjadi pegawai konbini yang terbaik dan unggul dari pada rekan-rekan yang lain, seperti dalam yang tergambar pada kalimat berikut:

私は泉さんや菅原さんに比べると優秀な店員でわないが、無遅刻無鉄筋無欠勤でとにかく毎日ということだけはただにも負けないため良い部品として扱われていた。「村田, 2016:41」

*Watashi wa izumisan ya sugawara san ni kuraberu to yuushuuna tenin dewanai, mutochoku, mukekkin de tonikaku mainichi to iu koto dake nimo makenai tame yoi buhin toshite atsukawarete ita.* (Murata, 2016:41).

Aku dibandingkan dengan izumi san dan sugawara san bukanlah pegawai yang cerdas, agar tak kalah dari mereka aku tak pernah telat dan tak pernah absen entah mengapa hal itu berlangsung setiap hari dan begitulah caraku menghadapinya. (Murata, 2016:41).

Furukara membandingkan dirinya dengan dua rekan kerjanya, bahwa rekan kerjanya Izumi-san adalah orang yang berkompeten dan pegawai yang cerdas. Serta rekan kerja yang lain yang bernama Sugawara-san, juga memiliki sifat yang ceria dan cerdas. Membuat Furukara ingin tidak kalah dengan kedua rekan kerjanya, Furukara berusaha untuk terus-menerus tidak telat masuk dan tanpa absen sama sekali. Furukara ingin orang lain memandangnya sebagai pegawai yang rajin seperti Izumi-san dan Sugawara-san. Yang merupakan salah satu usahanya untuk dipandang unggul oleh orang lain, karena memiliki kelebihan, karena tidak pernah telat, sehingga membuat orang lain memandangnya sebagai orang yang sangat professional dengan pekerjaannya.

Berikut adalah salah satu usaha tokoh Furukara Keiko dengan usahanya untuk menunjukkan bahwa dirinya sangat berusaha keras menjadi pegawai *konbini* yang terbaik seperti kalimat-kalimat berikut :

「古倉さん、今日も早いねー。あ、新商品パンだ。それ、どう？」 「村田, 2016:24」

*(Furukarasan, kyou mo hayaine. A, shinsyouhin pan da. Sore, dou?)(Murata, 2016:24)*

“Furukara –san, hari ini juga datang cepat ya! Ah, produk roti yang baru ya. Gimana?” (Murata, 2016:24)

Dalam percakapan tersebut menunjukkan bahwa Furukara adalah pegawai yang rajin dan selalu datang sebelum jam kerja di mulai. Hal ini menunjukkan bahwa Furukara berusaha untuk menunjukkan bahwa dia adalah pegawai *konbini* yang rajin.

人手不足のコンビニでは「可もなく、不可もなく店員として店に存在する。」ということがとてもよろこばれることがある。「村田,2016:41」

*Ninshufusoku no konbini dewa (kamonaku, fukamona kutenintoshite mise ni sonzaisuru) to iu koto ga totemo yorokobareru koto ga aru.(Murata,2016:41)*

Di *konbini* yang selalu kekurangan orang ini (entah itu baik atau buruk, sebagai seorang pegawai toko merupakan suatu keberadaan di toko) hal seperti itulah membuatku senang..(Murata,2016:41)

Manager toko mengatakan kepada Furukara bahwa mereka membutuhkan Furukara untuk membantu *shift* malam. Furukara setuju untuk membantu *shift* malam karena Furukara berprinsip bahwa sebagai pegawai *konbini* seperti dia harus selalu siaga dan siap dibutuhkan kapanpun demi kepentingan toko, apalagi saat toko sedang kekurangan tenaga. Furukara ingin dipandang menjadi pegawai yang berdedikasi oleh rekan kerjanya, karena dia siap kapan saja untuk bekerja setiap saat.

Usaha Furukara untuk tidak kalah dengan pegawai terbaik yang lain di *konbini* merupakan bentuk usaha penggambaran diri ideal Furukara. Furukara melakukan apapun agar dirinya lebih unggul dalam poin yang lain dibanding kan dua rekan kerjanya yang lain. Hal tersebut merupakan usaha Furukara untuk memnuhi ambisi ambisi neurotik (*Neurotic Ambition*) sebagai pegawai *konbini* yang terbaik. Furukara terus-menerus menyalurkan energinya untuk menjadi pegawai *konbini* yang siaga untuk dibutuhkan sewaktu-waktu bila kekurangan orang. Furukara selalu berusaha berangkat lebih awal dan selalu masuk kerja tanpa absen sama sekali.

Furukara ingin dianggap sebagai pegawai *konbini* yang terbaik, karena sejak awal bekerja, Furukara merasa bahwa dirinya merupakan dilahirkan untuk bekerja *konbini*. Yang tercermin dalam kalimat berikut:

この店の一部であるかのように感じた。「村田, 2016:23」

*Kono mise no ichibu de aru kanoyounikanjita.*(Murata, 2016:23)

Aku merasa sebagai bagian dari toko itu. (Murata, 2016:23)

Perasaan Furukara yang dilahirkan sebagai pegawai *konbini*, tidak lepas dari keinginannya untuk dipandang normal oleh orang lain. Ketika menjadi pegawai *konbini* Furukara merasa sebagai bagian dari dunia. Apalagi ketika menjadi pegawai *konbini* yang berkompeten dan terbaik.

Semua tak lepas dari pengalaman masa kecil Furukara yang pasif, Furukara merupakan anak yang pendiam dan takut untuk melakukan sesuatu, sehingga mempengaruhi dalam pembentukan kepribadiannya. Kepasifan tokoh Furukara Keiko merupakan bentuk dari reaksi akan hubungan dia dengan orang-orang disekitarnya dan pengalaman masa kecilnya sehingga membuat Furukara menjadi pribadi yang pendiam, ketika ada kesempatan menjadi pegawai *konbini*, kesempatan itu digunakan untuk menunjukkan keunggulan dirinya, dengan membangun gambaran diri idealnya. Dengan memenuhi ambisi neurotiknya Ambisi neurotik (*neurotic ambition*) menjadi pribadi yang unggul sebagai pegawai *konbini*.

#### **4.1.2 Permintaan Neurotik (*Neurotic Claims*) Tokoh Furukara Keiko**

Selain menciptakan gambaran idealnya melalui pencarian akan kemuliaan, merek membangun dunia imajinasi dalam pencariannya akan kemuliaan, mereka membangun duniaimajinasi yang bertolak belakang dengan dunia nyata. Karena apa yang terjadi di dunia nyata tidak sesuai dengan apa yang mereka imajinasikan, mereka mempercayai bahwa ada yang salah dengan dunia, dan dunia tidak berjalan secara semestinya. Dunia yang mereka bangunsendiri dan mewajibkan dunia itu harus berjalan sesuai dengan apa yang mereka inginkan disebut dengan permintaan neurotik (*neurotic claims*).

##### **4.1.2.1 Permintaan Neurotik (*Neurotic Claims*) Akan Kepentingan Kebutuhan Sendiri Di Atas Orang Lain**

Salah satu bentuk dari permintaan neurotik (*neurotic claims*), adalah berbentuk egosentrik seperti dalam, Horney (1950:48) *The egocentricity of neurotic claims can be epitomized in terms of my own revealing experience: priorities in wartime are all right, but my own needs should have absolute priority. or wants something done, everybody should drop everything else and rush to his assistance.* (Egosentrik permintaan neurotik dapat digambarkan sebagaimana pengalaman pribadiku sendiri: walaupun perang lebih penting, namun kebutuhannya lebih penting. Atau segalanya ingin segera selesai, semua orang harus meninggalkan apapun dan berada dalam bimbingannya). Horney menyatakan bahwa permintaan neurotik merupakan wujud egosentrik dari seorang individu, dengan karakteristik bahwa kebutuhan diri sendiri lebih penting,

semuanya harus cepat dan segera selesai, kemudian dunia harus berada di dalam kendalinya.

Dalam novel *konbini ningen* terdapat perilaku egosentrik tokoh Furukara Keiko seperti dalam kalimat berikut :

テーブルの、ケーキを半分する時に、作った小さなナイフを見ながら、静かにさせるだけでいいならとても簡単なのに、大変だなあと思った。妹は懸命に赤ん坊を抱きしめている。私はそれを見ながら、ケーキのクリームがついた唇を拭った。。「村田, 2016:55」

*Teeburuno, keeki wo hanbunsuru tokini, tsukutta chisana naifu wo minagara, shizuka ni saserudakedeiinara totemo kantan nanoni, taihen danaa to omotta. Imouto wa kenmei ni aknbou wo dakishimeteiru. Watashi wa sore wo minagara, keeki no kurimu ga tsuita kuchibiru wo nugutta.*(Murata,2016:55)

Di atas meja, terdapat kue yang tinggal separuh, sambil melihat pisau kecil yang telah digunakan itu, padahal dengan sangat mudah untuk mendiampkannya dengan benar, pikirku. Adikku sedang berusaha menenangkannya. Aku sambil melihat mereka, mengelap sisa krim yang ada di mulutku. (Murata,2016:55)

Furukara sedang berkunjung ke rumah adik perempuannya, tidak seperti dirinya yang single. Adik Furukara sudah menikah dan memiliki anak yang masih bayi. Saat mereka sedang bercengkerama tiba-tiba bayi itu menangis. Kemudian percakapan mereka berdua menjadi terhenti. Adiknya berusaha untuk menenangkan bayinya. Merasa bahwa obrolannya terputus dan terganggu dengan tangisan bayi itu, dalam diri Furukara ingin sekali menusuk bayi itu karena dengan cara itu, merupakan cara yang mudah untuk “menenangkannya”.

Furukara ingin urusannya dengan adiknya tidak ingin diganggu, walaupun oleh bayi sekalipun. Furukara merasa bahwa adiknya adalah orang yang berharga

dia sangat ingin menghabiskan waktunya dengan adiknya di sela-sela kesibukannya sebagai pegawai *konbini*. Furukara merasa bahwa adiknya adalah orang yang sangat mengerti dirinya dan selalu ada waktu Furukara mendapatkan masalah.

Pemikiran Furukara bahwa percakapannya dengan adiknya tidak boleh diganggu merupakan bentuk klaim neurotik (*neurotic claims*) yang berupa egosentrik Furukara. Furukara tidak ingin keasyikannya dan *quality time* dengan adiknya terusik. Egosentrik Furukara mengatakan walaupun ada kewajiban yang penting, namun kebutuhannya sendiri lebih penting. Kewajiban yang harus Furukara penuhi adalah menyayangi keponakannya, namun karena tidak ingin kepentingannya berbicara dengan adiknya terganggu oleh keponakannya yang masih bayi itu, ada keinginan psikopatik yang sempat terngiang dalam diri Furukara yaitu ingin mendiamkan bayi yang menangis tersebut dengan pisau.

#### **4.1.2.2 Permintaan Neurotik Dengan Dorongan Orang Lain Untuk Mengikuti Kemauannya.**

Dalam Horney (1950:48) *The egocentricity of neurotic claims can be epitomized in terms of my own revealing experience: priorities in wartime are all right, but my own needs should have absolute priority. or wants something done, everybody should drop everything else and rush to his assistance.* (Egosentrik permintaan neurotik dapat digambarkan sebagaimana pengalaman pribadiku sendiri: walaupun perang lebih penting, namun kebutuhannya lebih penting. Atau segalanya ingin segera selesai, semua orang harus meninggalkan apapun dan berada dalam bimbingannya). Horney menyatakan bahwa permintaan neurotik

merupakan wujud egosentrik dari seorang individu, dengan karakteristik bahwa kebutuhan diri sendiri lebih penting, semuanya harus cepat dan segera selesai, kemudian dunia harus berada di dalam kendalinya.

Dorongan untuk menunjukkan klaim neurotik merupakan hasil dari balas dendam yang diderita akibat trauma masa kecil. Furukara menjadi pribadi yang pendiam dan apatis sehingga tidak ingin menunjukkan jati dirinya kepada orang lain. Hal ini membuat Furukara menahan keinginannya untuk terlihat dimata orang lain, ketika orang lain ada yang membutuhkannya, Furukara merasa memiliki kesempatan untuk menunjukkan betapa berkuasanya dirinya dan semua harus di bawah kendalinya.

Wujud egosentrik yang menunjukkan bahwa Furukara ingin berkuasa dan membuat semua berada di bawah kendalinya, tergambar seperti dalam kalimat berikut :

「はあ。。まあ、白羽さんに収入がないかぎり、請求もしょうがありませんよね。私も貧乏なので現金は無理ですが、餌を考えるんで、それを食べてもらえれば」

「餌。。。？」

「ごめんなさい、家に動物がはじめてなので、ペットの  
ような気がして」 「村田, 2016 :102」

*“Haa..maa....Shiraha san ni shuunyuuu ga nai kagiri, seikyuu mo shouga arimasenyone. Watashi mo binbonanode genin wa muri desuga, esa wo kanggaerunde, sore wo tabete moraereba”  
“esa...?”*

*“Gomennasai, ie ni doubutsu ga hajimetenanode, petto no youna ki ga shita “( Murata, 2016:102)*

“Haaa....yaa...sepanjang tak ada pemasukan dari Shiraha-san, kamu tak dapat mengklaimnya.Karena aku miskin aku tak ada uang.Aku telah memikirkan pakan, aku akan memberikan itu.”  
“Pakan...?”

“Maaf, karena ini pertama kali ada hewan, jadi aku merasa punya hewan peliharaan “( Murata, 2016:102)

Furukara dan Shiraha memutuskan untuk tinggal bersama, keputusan mereka untuk tinggal bersama agar saling memberi keuntungan. Shiraha sementara ini dapat bersembunyi dari dunia luar dan dapat menumpang hidup Furukara. Setelah dipecah dari *konbini* tempatnya bekerja Shiraha sempat hidup terlunta-lunta dan akhirnya mendapat penawaran untuk berpura-pura menjadi pacar Furukara dan tinggal bersama. Furukara dapat menjadikan Shiraha menjadi pacar pura-puranya agar orang tidak bertanya-tanya mengapa dia tidak segera menikah atau memiliki pacar. Furukara menganalogikan Shiraha sebagai hewan peliharaan yang dipelihara untuk diberi “pakan”. Furukara menganggap hidup Shiraha sangat bergantung padanya, Shiraha menumpang hidup, makan, dan mandi di apartemen kecilnya. Furukara merasa memiliki kuasa penuh akan Shiraha. Shiraha harus menurut apa yang Furukara berikan untuk makan. Kuasa Furukara terhadap Shiraha merupakan bentuk dari klaim neurotik (*neurotic claims*), Furukara ingin orang lain berada dalam bimbingannya. Furukara yang paling berkuasa, dan mengatur segalanya.

Tawaran Furukara kepada Shiraha untuk tinggal merupakan, merupakan jawaban dari keresahannya atas tekanan mengapa wanita di usianya tidak menikah, yang berasal dari orang-orang disekitarnya, seperti yang tergambar dalam kalimat berikut :

ここ二週間で 14 回、「なんで結婚しないの？」と言われた。「何でアルバイトなの？」は 12 回だ。とりあえず、言われた回数が多いものから消法していってみようと思った。「村田, 2016 :88」

*Koko nisyuukan de 14kai, (nandekekonshinaino?) to iwareta. (Arubaitonano?) wa 12 kai da. Toriaezu, iwaretakaisuu ga ooi mono kara syoukyoshiteitteyou to omotta. ( Murata, 2016:88)*

Selama dua minggu ini setidaknya 14 kali orang-orang mengatakan “kenapa tidak menikah” “Mengapa bekerja paruh waktu?” sebanyak 12 kali. Untuk saat ini aku ingin menghapuskan perkataan-perkataan itu. ( Murata, 2016:88)

Kalimat diatas menunjukkan frustasi Furukara tentang pertanyaan-pertanyaan orang-orang di sekitarnya kepadanya sehingga Furukara memutuskan untuk menawari Shiraha menjadi pacarnya dan tinggal bersama agar orang-orang menganggapnya memiliki pacar dan kemungkinan untuk menikah. Karena pada umumnya wanita sesusianya sudah menikah, memiliki pekerjaan tetap, dan bahkan memiliki anak. Namun karena Furukara tidak seperti wanita umur 30-an pada umumnya, lingkungan sekitarnya membuatnya tertekan dengan membuat Furukara harus seperti wanita pada umumnya.

#### **4.1.3 Kebanggaan Neurotik (*Neurotic Pride*) Tokoh Furukara Keiko**

Kebanggaan neurotik atau *neurotic pride*, yaitu kebanggaan yang salah yang didasari bukan pada pandangan realistis dari dirinya. Mereka membayangkan dirinya sebagai orang yang mulia, hebat, dan sempurna, sehingga apabila orang lain tidak peduli dan tak mengapresiasi mereka, maka kebanggaan mereka tersakiti. Untuk mencegah rasa sakit hati akibat perlakuan orang lain terhadap dirinya, mereka menghindari orang-orang yang menolak gambaran diri ideal mereka.

Perasaan sakit hati tersebut diakibatkan oleh rasa dendam akan tidak diapresiasi usaha mereka pada masa kanak-kanak, hal tersebut menimbulkan perasaan dendam yang berkelanjutan sampai dewasa.

#### 4.1.3.1 Kebanggaan Neurotik Akan Penghargaan dan Dedikasi.

Dendam tersebut berkembang menjadi suatu kebanggaan yang salah yang didasari bukan pada pandangan realistis dari dirinya. Mereka membayangkan dirinya sebagai orang yang mulia, hebat, dan sempurna, sehingga apabila orang lain tidak peduli dan tak mengapresiasi mereka, maka kebanggaan mereka tersakiti.

Perilaku tersebut merupakan bentuk dari trauma masa kecil tokoh Furukara Keiko yang memiliki dendam di masa lalu dimana ketika berhasil melakukan sesuatu, dimana dia merasa dirinya telah melakukan dengan benar. Orang-orang tidak mengapresiasi dirinya, dan menganggapnya anak yang aneh.

Furukara menunjukkan kebanggaan neurotiknya dengan merasa tersakiti ketika kebanggaannya diragukan :

「白羽女さん！今日は現代ですよ！コンビニ店員はみんな男でも女でもなく店員です！あ、バックルームに在庫あるんで、それを並べる仕事も一緒に覚えちゃいましょう！」 「村田, 2016:49」

( *Shiraha-san! Kyou wa gendai desuyo! Konbini tenin wa minna otokodemo onna demonaku tenin desu. A, bakkuruu, I ni zaiko arunde, sore wo naraberu shigoto mo isshoni oboechaimashou!*)( Murata, 2016:49)

“Shiraha-san! Sekarang adalah zaman modern, lho! Pegawai konbini baik itu laki-laki atau perempuan tetap pegawai. A...di ruang belakang ada stok barang, mari sama-sama kita menata itu” (Murata, 2016:49)

Furukara menanggapi perkataan Shiraha yang mengatakan bahwa pekerjaan laki-laki itu bukan menata barang, pekerjaan tersebut adalah pekerjaan wanita dan semua sudah berlaku sejak jaman *Jomon*<sup>3</sup>. Menanggapi hal tersebut Furukara mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama saja.

Furukara berfikir bahwa siapapun yang sudah memakai seragam pegawai di *konbini* memiliki kedudukan yang sama. Seperti pernyataannya sebagai berikut :

大学生、バンドをやっている男の子、フリーター、主婦、  
晩学の高校生、いろいろ人が、同じ制服を着て、ひとし  
いな「店員」という生き物に作ったりなおされていくの  
がおもしろかった。「村田, 2016:36」

*Daigakusei, bando wo yatteiru otoko no ko, Furiitaa, shufu,  
bangaku no koukousei, iirohito ga, onaji seifuku wo kite,  
hitoshiina (tenin) to iu ikibutsu ni tsukuttari naosareteikunoga  
omoshiroikatta. (Murata, 2016:36)*

Sangat menarik bahwa mahasiswa, ibu rumah tangga, siswa sekolah SMA malam, laki-laki yang bergabung dalam band, dan freeter, yang menggunakan seragam yang sama dan dibentuk sebagai seorang “pegawai” *konbini*. (Murata, 2016:36)

Hal ini menunjukkan bahwa Furukara telah membangun dunianya, bahwa dalam *konbini* semua orang sama apapun jenis kelaminnya dan apapun pekerjaannya, ketika sudah memakai seragam di mata Furukara semua adalah “Pegawai” *konbini*.

<sup>3</sup>Zaman Jōmon (縄文時代 *jōmon jidai*) adalah sebutan zaman prasejarah kepulauan Jepang yang dimulai dari akhir zaman Pleistosen hingga zaman Holosen, bersamaan dengan zaman batu pertengahan atau zaman Batu Baru yang ditandai dengan mulai digunakannya barang-barang tembikar, dari <http://matsuyamayutaka.blogspot.com/2012/05/zaman-jomon-200-sebelum-masehi.html>

Ketika Shiraha membeda-bedakannya Furukara merasa tersinggung apalagi dia adalah orang yang sangat senior dan salah satu pegawai terbaik di *konbini* itu. Furukara tidak mau bahwa pemikirannya bahwa di dalam *konbini* semua sama rata. Furukara tidak ingin Shiraha merusaknya dengan mengatakan bahwa pekerjaan ini hanya cocok untuk perempuan. Hal tersebut merupakan bagian dari kebanggaan neurotik (*neurotic pride*), tokoh Furukara.

Sikap Furukara disebabkan oleh, ketika merasa terkekang oleh masa kecilnya, ketika dia ingin berbuat sesuatu Furukara membatasi dirinya agar lebih berhati-hati dan untuk lebih baik diam. Setelah Furukara merasa menemukan dunia "*konbini*"nya ketika dewasa, Furukara tidak ingin orang lain untuk mengusiknya.

#### **4.2 Kebencian Diri ( *Self Hatred* ) Tokoh Furukara Keiko**

Perasaannya yang berhak atas kebutuhan dan hukum memungkinkannya hidup di dunia fiksi seolah-olah dia memang di atas mereka. Dan setiap kali dia gagal menjadi dirinya yang ideal, klaimnya memungkinkan dia untuk membuat faktor-faktor di luar dirinya, dan bertanggung jawab atas "kegagalan" tersebut.

Apabila orang-orang tak dapat memenuhi gambaran ideal mereka, maka mereka akan membenci diri mereka dan merendahkan diri mereka. Harapan bahwa dunia ideal mereka yang tak dapat digapai, membuat mereka tidak bahagia dengan kehidupan mereka.

Terdapat enam cara dalam mengekspresikan kebencian diri, yaitu Tirani Atas Apa Yang Sebaiknya (*The Tyranny of The Should*), Dakwaan Terhadap Diri

Mereka Dengan Kejam (*Merciless Self-Accusation*), Penghinaan Terhadap Diri (*Self-Contempt*), Frustrasi Diri (*Self-Frustrations*), Penyiksaan Diri dan Penganiayaan Diri (*Self-Tormenting*), Tindakan dan Dorongan untuk Menghancurkan Diri Sendiri (*Self-Destruction*).

Dalam penelitian ini penulis hanya menemukan empat dari enam cara mengekspresikan kebencian diri yaitu Tirani Atas Apa Yang Sebaiknya (*The Tyranny of The Should*), Dakwaan Terhadap Diri Mereka Dengan Kejam (*Merciless Self-Accusation*), Penghinaan Terhadap Diri (*Self-Contempt*), dan Dorongan untuk Menghancurkan Diri Sendiri (*Self-Destruction*).

#### **4.2.1 Tirani Atas Apa Yang Sebaiknya (*The Tyranny of The Should*) Tokoh Furukara Keiko**

Tirani atas apa yang sebaiknya (*the tyranny of the should*), merupakan bentuk kebencian yang dapat menyebabkan tuntutan yang tak henti-hentinya terhadap diri yang digambarkan.

##### **4.2.1.1 Tirani Atas Apa Yang Sebaiknya Untuk Menuntut Dirinya Lebih Produktif.**

Sesuai dengan pernyataan Horney (1950:84), *The more the drive to actualize his idealized self prevails in a person, the more the shoulds become the sole motor force moving him, driving him, whipping him into action*(semakin banyak dorongan untuk mengaktualisasikan diri idamannya, semakin banyak keharusan menjadi satu-satunya kekuatan motor yang menggerakkannya, mendorongnya, mencambuknya untuk bertindak). Dalam hal ini apabila tak dapat

memenuhi diri idealnya, orang tersebut akan berusaha lebih keras lagi dan terus-menerus untuk memenuhi gambaran idealnya.

Usaha untuk terus-menerus mencapai diri ideal tokoh Furukara Keiko tergambar dalam kalimat berikut :

今年の お正月は、人手不足で 元旦からすっきんしていた。コンビニは365日営業で、年未年始主婦のパートさんは来られなかったり、外国からの留学生国に帰ったりするので、いつも人手不足になる。実家に顔をだそうとは思っているが、お店が困っているのを見るとつい、働くほうを選択してしまうのだった。「村田, 2016:56」

*Kotoshi oshougatsu wa, ninshubusokude, gantan kara sukkinshiteita, konbini wa 365 hi eigyou de. Toshimirensi shufu no paato san wa korarenakattari, gaikokukara no ryugakusei ni kaettarisurunode, istsumo ninshubusoku ni naru. Jikka ni kao wo dasou to wa omotteiruga, omise ga komatteiru no wo miruo tsui, hataraku hou wo sentakushite shimaunodatta.*(Murata, 2016:58)

Di tahun baru tahun ini, orang-orang tidak cukup , mulai di hari-hari tahun baru aku terus bekerja. Karena konbini buka 365 hari, di awal tahun ini pot-san seorang ibu rumah tangga tidak datang, dan juga karena mahasiswa asing pulang ke negaranya, jadinya selalu tidak cukup orang. Padahal aku berniat untuk muncul ke rumah, namun karena melihat toko dalam keadaan kacau aku memilih untuk lebih baik bekerja. (Murata, 2016:58)

Dalam pemenuhan diri ideal, mereka akan pada masa dimana diri ideal yang mereka raih dirasa gagal untuk dicapai. Mereka akan berusaha lebih dan lebih lagi untuk meraihnya, sampai-sampai merugikan diri mereka secara fisik dan psikis.

Sebelumnya Furukara berusaha untuk menjadi pegawai *konbini* yang terbaik namun tidak merasa cukup dan berusaha menjadi lebih baik lagi untuk memenuhi keinginannya sebagai pegawai *konbini* terbaik, seperti dalam berikut :

私は泉さんや菅原さんに比べると優秀な店員でわないが、無遅刻無鉄筋無欠勤でとにかく毎日ということだけはただにも負けないため良い部品として扱われていた。  
「村田, 2016:20」

*Watashi wa izumisan ya sugawara san ni kuraberu to yuushuuna tenin dewanai, mutochoku, mukekkin de tonikaku mainichi to iu koto dake nimo makenai tame yoi buhin toshite atsukawarete ita.*(Murata, 2016;20)

Aku dibandingkan dengan izumi san dan sugawara san bukanlah pegawai yang cerdas, agar tak kalah dari mereka aku tak pernah telat dan tak pernah absen entah mengapa hal itu berlangsung setiap hari dan begitulah caraku menghadapinya. (Murata, 2016;20)

Furukara berusaha untuk tidak telat dan tidak pernah absen saat bekerja di *konbini*. Hal tersebut merupakan usahanya saat ini sehingga ketika Furukara merasa belum cukup untuk menjadi yang terbaik. Furukara berusaha untuk selalu siap kapan saja ketika dibutuhkan untuk *konbini* tempatnya bekerja. Ketika tahun baru ketika orang-orang libur dan berkumpul dengan keluarganya, Furukara lebih memilih untuk masuk kerja. Pada umumnya seorang pekerja akan mengambil cuti untuk liburan atau sekedar berkumpul dengan keluarganya. Apa yang dilakukan oleh Furukara adalah sebaliknya, Furukara rela tidak libur seperti yang lainnya, demi mendapat gelar sebagai pegawai *konbini* yang terbaik.

Keinginan Furukara untuk memaksakan dirinya masuk kerja sepanjang tahun merupakan bagian dari rasa gagalnya untuk menjadi *konbini* yang sempurna

di matanya. Furukara merasa tidak cakap seperti rekannya Izumi-san dan Sugawara-san, sehingga adakeinginan berusaha unggul dalam hal tidak pernah absen dan telat. Dia ingin menjadi pegawai *konbini* yang siap ada selalu untuk *Konbininya*.

#### **4.2.2 Dakwaan Terhadap Diri Mereka Dengan Kejam (*Merciless Self-Accusation*) Tokoh Furukara Keiko**

Bentuk kedua dalam kebencian diri (*self hatred*) adalah dakwaan terhadap diri mereka dengan kejam (*merciless self-accusation*). Yaitu dengan menyalahkan diri mereka apabila terjadi sesuatu masalah.

##### **4.2.2.1 Dakwaan Terhadap Diri Sendiri Dengan Merasa Telah Menyakiti Orang Lain**

Sesuai dengan pernyataan Horney (1950:124) *Condemnatory self-accusations are another expression of self-hate. Most of them follow with merciless logic from our central premise. the individual fails to reach the absolutes of fearlessness, generosity, poise, will power, etc., his pride speaks the verdict of "guilty."* (Tuduhan diri yang menyalahkan adalah ekspresi lain dari kebencian diri. Jika individu gagal mencapai ketidaktakutan yang mutlak, kedermawanan, ketenangan, kesombongan dan kekuatan dirinya, dia akan memberi “putusan bersalah” pada dirinya). Kebencian diri diekspresikan dengan dakwaan terhadap diri sendiri secara kejam dengan menyalahkan diri mereka apabila tidak dapat meraih diri ideal mereka, mereka akan menyalahkan diri mereka apabila tidak dapat menjadi diri mereka yang sempurna. :

さぐるようあの言葉の中に、どこか母が変化を持ち臨んでいるような気がする。18年間なのにも変化っしない私に、母は少し疲れているのかもしれないかった。とくにかわりはないことを告げると、「そう」と、安心したような、がっかりしまような声でいった。「村田, 2016:71」

*Saguru younano kotoba no naka ni, dokoka haha ga henka wo mochikondeiruyouna ki ga suru. 18 nenkan nanoni mo henkashinai watashi ni, haha wa sukoshi tsukareteiru no kamoshirenaikatta.*

*Toku ni kawari wa nai kotow o tsugeru to, (sou) to, ansinshita youna, gakkarishimayouna koe de itta. (Murata, 2016:71)*

Saat melakukan pembicaraan yang mendalam, aku memiliki perasaan perubahan ibu kedepannya, Aku yang tak ada perubahan selama 18 tahun ini, mungkin ibu sudah mulai lelah. Terutama saat tak ada perubahan yang bisa kusampaikan, dia menjawab “Begitu”entah dia lega atau dia kecewa ketika dia berbicara seperti itu. .(Murata, 2016:71)

Furukara merasa bahwa dirinya yang tidak berubah selama 18 tahun ini yang telah membuat ibunya sedih. Selama 18 tahun Furukara tetap bekerja paruh waktu di *konbini*. Yang seharusnya di usianya saat ini sudah menikah, memiliki anak atau memiliki pekerjaan tetap. Perasaan menyalahkan diri sendiri Furukara sudah berlangsung sejak masih kecil. Ada perasaan bersalah dalam diri Furukara, sebenarnya dirinya tidak ingin membuat sedih ibunya, dengan hidupnya saat ini dia sudah merasa cukup, namun hal itu membuatnya merasa bersalah. Karena waktu kecil hingga saat ini dia tetap membuat keluarganya sedih.

父も母も困惑してはいたものの、わたしを可愛がってくれた。父と母が悲しんだり、いろんな人に謝ったりしなくてはいけないとは本意はないので、私は家の外では極力口を利くのは一切やめた。「村田, 2016: 11」

*Chichi mo haha mo konsoushite wa ita monono, watashi wo kaai gattekureta. Chichi to haha ga kanashindari, ironna hito ni ayamattarishinakute wa ikenai to wa hon i wa nai node,*

*watashi wa ie no soto de wa kokuryokukuchi wo kiku no wa ikkiri yameta.*(Murata,2016:11)

Ayah maupun ibunya sangat kebingungan, tetapi mereka tetap mencintaiku. Bukan maksudku untuk membuat ibu dan ayah untuk bersedih dan meminta maaf kepada banyak orang. Aku memutuskan untuk menjadi biasa-biasa saja ketika di luar rumah. (Murata,2016:11)

Furukara menunjukkan sikap penyesalannya, waktu kecil Furukara yang membuat ayah dan ibunya bersedih dengan perbuatannya, sehingga harus meminta maaf kepada banyak orang. Waktu kecil Furukara tidak berniat untuk membuat ayah dan ibunya bersedih, setelah melihat kesedihan dari orang tuanya Furukara merubah kepribadiannya, menjadi pribadi pendiam.

Di sisi lain Furukara merasa bahwa dia menjadi manusia “normal” saat bekerja paruh waktu menjadi pegawai *konbini*. Perasaan bersalah yang terus didakwakan kepada diri Furukara dari mulai kecil sampai dewasa merupakan bentuk dari dakwaan terhadap diri mereka dengan kejam (*Merciless Self-Accusation*).

Hal ini disebabkan karena kebanggaan neurotik Furukara sebagai pegawai *konbini* yang berdedikasi selama 18 tahun, seorang pegawai yang tidak pernah absen atau telat, dan seorang pegawai *konbini* yang kompeten. Furukara merasa puas dengan gelarnya itu. Ternyata menjadi seorang pegawai *konbini* yang rajin dan berdedikasi tidaklah cukup Furukara harus menghadapi tekanan untuk menjadi manusia seutuhnya, seorang wanita yang cukup umur untuk menikah dan seharusnya sudah memiliki anak di usianya saat ini.

#### **4.2.3 Penghinaan Terhadap Diri (*Self-Contempt*) Tokoh Furukara Keiko**

Kebencian terhadap diri sendiri yang berupa penghinaan terhadap diri (*self- contempt*), yang diekspresikan dengan cara meremehkan, merendahkan, mendiskreditkan, meragukan, dan mengolok-olok diri sendiri.

#### 4.2.3.1 Penghinaan Terhadap Diri Sendiri Sebagai Orang Yang Tidak Normal

Penghinaan terhadap diri (*self- contempt*), merupakan sikap dengan membanding-bandingkan diri mereka dengan orang yang mereka kenal dan menganggap lemah dirinya sendiri. Dimatanya, orang lain terlihat lebih hebat, lebih pintar, kaya, muda, berpakaian lebih baik dan orang yang penting. Perbandingan-perbandingan tersebut menyerang dirinya, namun perbandingan yang dilakukannya tidak adil untuk dirinya sendiri dan terasa tidak masuk akal.

Dalam novel *konbini ningen* terdapat perilaku merendahkan diri sendiri (*self- contempt*) oleh tokoh Furukara Keiko seperti pada kalimat berikut :

皆が笑い声を上げ、私も 「そうですね」と りょうきながら、私が異物になったときは 、はいじょうされるんだなと思った。「村田, 2016: 6 9」

*Minna ga warai koe wo age, (soudesune) to ryoukinagara, watashi ga ibutsu ni natta toki wa, haijyousarerundanato omotta. (Murata, 2016:69)*

Orang-orang tertawa dengan sangat keras , aku juga mengangguk “ah, seperti itu”, ketika aku objek yang asing, mungkin aku dieliminasi seperti ini. ( Murata, 2016:69)

Furukara bersama rekan-rekannya membicarakan tentang pemecatan Shiraha-san dan mereka sempat mengolok-oloknya sebagai orang yang memiliki masa depan suram. Usia Shiraha sudah hampir 40 tahun, tetapi bekerja di *konbini*

saja dipecat. Sejak awal Furukara berusaha untuk membuat dirinya sebagai orang yang “normal”, ada rasa ketakutan bahwa dia akan dikucilkan karena pengalaman masa lalunya bahwa Furukara dipandang “tidak normal” oleh orang lain.

Furukara berkali-kali mengatakan kepada dirinya bahwa dia aneh dan tidak normal seperti pernyataan berikut:

気が付くと、小学校のあの時のように、みんな少しい遠ざかりながら私に身体をむけ、それでも見かけはどこか好奇心をこえながら不気味な生き物を見るように、こちらに向けられていた。あ、私、異物になっている。ぼんやりと私は思った。「村田, 2016 : 77」

*Ki ga tsuku to, shougakkou no ano toki no youni, minna sukoshi toozakarinaragara fukimi na ikimono wo miruyouni, kochira ni mukerarete ita. A. Watashi, ibutsu ni natteiru. Bonyari to watashi wa omotta. (Murata, 2016:77)*

Waktu SD aku merasakannya, ketika orang-orang mulai menjauhiku, berpaling dariku, entah mengapa dengan melihatnya membuat keingintahuanku telah digantikan, mereka melihatku sebagai makhluk hidup yang aneh. A, aku menjadi makhluk asing, pikirku dengan sadar. (Murata, 2016:77)

Furukara telah mendakwa dirinya sebagai makhluk yang aneh, Furukara merasa orang-orang memandangnya dan menjauhinya, seolah-olah Furukara adalah makhluk asing. Orang yang aneh tidak pantas berbaur dengan manusia yang “normal” karena dunia ini hanya untuk yang “normal” saja. Makhluk asing seperti dirinya akan disingkirkan seperti Shiraha. Hal tersebut merupakan bentuk penghinaan Furukara terhadap dirinya sendiri atau (*Self- Contempt*).

Furukara tak dapat memenuhi permintaan neurotiknya yang menginginkan dunia seperti yang Furukara inginkan, Furukara ingin dunia *konbininya* yang dianggapnya sempurna dan membuat orang lain menganggapnya normal. Usaha

yang Furukara lakukan gagal dan orang-orang tetap memandangnya orang yang tidak pada umumnya, sehingga Furukara merasa ketakutan akan disingkirkan dari masyarakat.

#### **4.2.4 Tindakan dan Dorongan untuk Menghancurkan Diri Sendiri (*Self-Destruction*) Tokoh Furukara Keiko**

Tindakan dan dorongan untuk menghancurkan diri sendiri (*self-destruction*), baik secara fisik maupun psikis. Misalnya dengan usaha untuk bunuh diri dan melakukan hubungan yang tidak sehat. Tindakan menghancurkan diri sendiri dilakukan secara sangat gamblang atau bisa dapat berupa suatu kebiasaan yang merusak. Selain secara fisik dorongan ini namun juga secara relasi dengan orang lain. Seperti menghancurkan hubungan dengan teman dan membuatnya kesepian atau melakukan hubungan *toxic relationship*<sup>4</sup>. Yang membuatnya banyak menderita kerugian.

##### **4.2.4.1 Dorongan Menghancurkan Diri Sendiri Dengan Terlibat *Toxic Relationship***

Dalam novel ini tokoh Furukara Keiko mengalami suatu hubungan yang bersifat *Toxic Relationship* seperti dalam kalimat berikut :

白羽さんを飼い始め、コンビニでの私はさらに順調だった。ただ、白羽さんの 分かりの食費がかかる。今まで休んでいた金曜と日曜もこれからはシフトいれてもらおうかと考えると、ますます 身体が良く動いた。  
「村田, 2016:106」

<sup>4</sup>*Toxic relationship* adalah hubungan yang tidak menyenangkan bagi diri sendiri atau orang lain. Hubungan ini juga akan membuat seseorang merasa lebih buruk.

*Shiraha-san wo kaihajime, konbini de watashi wa sarani jyunchoudatta. Tada shiraha san no wakari no shokuhiga kakaru.Ima umade yasundeita kinyou to niche you mo korekara wa shifuto irete mo moraou ka to kangaeruto, masumasu karada ga yoku ugoita.( Murata, 2016:106)*

Untuk memulai memberi nafkah shiraha, lebih menguntungkan kalau lewat konbini.Walaupun biaya makan Shiraha-san mengeluarkan banyak uang. Aku yang liburnya mulai dari hari jumat dan minggu pun untuk setelah ini berfikir untuk menambah shift, aku harus menggerakkan tubuhku dengan cepat. ( Murata, 2016:106)

Furukara ingin menambah jam kerja karena, dia menanggung biaya makan dua orang. Karena saat ini dia sedang hidup bersama Shiraha yang pengangguran. Furukara memaksakan diri untuk menambah jam kerjanya.

Keputusan hidup berdua bersama Shiraha membuat Furukara merasa banyak dirugikan selain harus lelah secara fisik ketika bekerja, Furukara sering kali mendapatkan kekerasan secara verbal. Seperti dalam beberapa kalimat berikut:

「あんたの子宮だってね、ムラのものなんですよ。使いものにならないから、見向きもされないだけだ」。  
「村田, 2016:101」

*Anta no kokyuu dattene, Mura no mononandesuyo. Tsukaimono ni naranaikara, mimuki mo sarenai dake da.( Murata, 2016:101)*

Rahimmu, merupakan salah satu ketidakseragaman itu. Hanya melihatnya saja aku tak sudi, karena tak bisa digunakan.( Murata, 2016:101)

Shiraha menghina rahim Furukara, bahwa rahim Furukara merupakan bagian ketidakseragaman. Shiraha bahkan mengatakan bahwa rahim Furukara sudah tidak bisa digunakan lagi. Hal ini merujuk bahwa Furukara seorang

perempuan yang seusianya seharusnya sudah memiliki anak, sedangkan saat ini Furukara masih perawan dan lajang.

Terjebaknya Furukara dalam hubungan *Toxic Relationship* disebabkan oleh tidak terpenuhinya pencarian neurotik akan kemuliaannya. Furukara ingin dianggap sebagai manusia sempurna menurut Furukara, yaitu manusia yang dianggap normal sekaligus pekerja konbini yang berdedikasi. Orang-orang menganggap Furukara tidak normal karena di usianya yang hampir empat puluh tahun Furukara belum menikah dan memiliki keturunan seperti wanita seusianya. Dan akhirnya saat bertemu dengan Shiraha, Furukara memutuskan untuk menjalin hubungan pura-pura. Shiraha akan berpura-pura menjadi pacar Furukara, agar Furukara dianggap sebagai wanita normal yang memiliki pasangan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V ini, penulis akan menjelaskan garis besar kesimpulan yang diperoleh ketika melakukan penelitian dalam skripsi berjudul “Konflik Intrapsikis Tokoh Furukara Keiko Dalam Novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney” dan memberikan saran tentang penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah meneliti dan menganalisis tentang kehidupan tokoh Furukara Keiko dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney, penulis menyimpulkan hasil analisis yang termasuk faktor penyebab dan bentuk-bentuk konflik intrapsikis

Berikut adalah bentuk penggambaran diri ideal, yaitu 1) Pencarian neurotik akan kemuliaan dengan menginginkan kesempurnaan yang menyeluruh, untuk menjadi pribadi panutan. 2) Pencarian neurotik akan kemuliaan dengan ambisi neurotik, untuk menjadi pribadi yang unggul. 3) Permintaan neurotik untuk tidak mengakui rasa kesepian, 4) Permintaan neurotik akan kepentingan kebutuhan sendiri diatas orang lain 5) Permintaan neurotik, dengan dorongan agar orang lain mengikuti kemauannya. 6) Kebanggaan neurotik akan penghargaan dan dedikasi.

Bentuk diri rendah tokoh Furukara Keiko yang ditemukan adalah sebagai berikut, 1) Tirani atas apa yang sebaiknya untuk menuntut dirinya lebih

produktif, 2) Dakwaan terhadap diri sendiri dengan merasa telah menyakiti orang lain, 3) Penghinaan diri sendiri sebagai orang yang tidak normal, 4) Penghinaan terhadap diri sendiri dengan orang yang tidak berguna, 5) Dorongan menghancurkan diri sendiri dengan terlibat *toxic relationship*.

Penyebab dari penggambaran diri ideal tokoh Furukara Keiko yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut 1) Disebabkan oleh trauma masa kecil ketika orang lain menganggapnya tidak normal, 2) Disebabkan oleh pandangan orang sekitar terhadapnya, 3) Kurangnya sosialisasi akibat trauma masa kecil

Diri rendah yang dialami oleh tokoh Furukara Keiko adalah sebagai berikut 1) Gagalnya pencapaian dalam meraih kesempurnaan, 2) Kebanggaan neurotik yang gagal diraih, 3) Permintaan neurotik untuk dunia sempurna yang gagal diraih.

Konflik intrapsikis tokoh Furukara Keiko diakibatkan oleh usaha diri tokoh Furukara Keiko untuk menunjukkan diri ideal yang diinginkannya, yaitu keinginannya menjadi manusia “yang dianggap normal” oleh orang-orang di sekitarnya dan menjadi pegawai *konbini* yang terbaik. Keinginan tersebut berasal dari akumulasi-akumulasi trauma-trauma sekaligus kejadian dari masa lampau yang dialaminya waktu kecil. Pemenuhan diri ideal tokoh Furukara Keiko yang tidak dapat diraih mejadikannya mengalami fase kebencian diri yang mengakibatkan kerugian secara fisik dan mental.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengemukakan beberapa saran untuk pengembangan bagi peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tokoh Furukara Keiko dengan menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Maka, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam dengan kajian sosiologis tentang lingkungan kehidupan tokoh Furukara Keiko.

2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji novel *Konbini Ningen* ini dengan lebih mendalami konflik interpersonal antara tokoh Furukara Keiko dengan tokoh-tokoh yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku dan Jurnal :

- Abu, Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung : Refika Aditama
- Alwisol, 2014. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan keempatbelas. Malang UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Caps
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba Humanika
- Hilgard, ER. And Bower, G. H., 1975, *Schemas Versus Mental Model In Human Memory*, Chinester : John Wiley and Sons.
- Horney, Karen. 1945. *Our Inner Conflict*. New York: Norton
- Horney, Karen. *Neurosis and Human Growth: the struggle toward self realization*. New York: Norton
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra, karya sastra, metode, teori,, dan contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Murata, Sayaka. 2016. *Konbini Ningen*. Tokyo: Tokyo Bunkyo
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta. UMS.

### Sumber Internet :

- A Review of Sayaka Murata's "Convenience Store Woman" A Short But Captivating Novel. Diakses 25 April 2019 pukul 14:35 dari [https://medium.com/@zachary\\_houle/a-review-of-sayaka-muratas-convenience-store-woman-44aa76ee4910](https://medium.com/@zachary_houle/a-review-of-sayaka-muratas-convenience-store-woman-44aa76ee4910)
- Jaman Jomon. Diakses 12 Juni 2019 pukul 13.50, dari: <http://matsuyamayutaka.blogspot.com/2012/05/zaman-jomon-200-sebelum-masehi.html>

**Sumber Skripsi :**

- Anisatur R. 2013. *Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Chen Han Bin Dalam Film Xin Tian Sheng Yi Dui Karya Zhu Yan Ping: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Nurul Intan. 2017. *Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Mandasari*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Diponegoro: Semarang.

